

**PENGARUH RELASI TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP
DIRI SISWA SMP**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

SRI RAHMAWATI

NIM. 18410026

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

HALAMAN JUDUL
PENGARUH RELASI TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI
SISWA SMP

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Sri Rahmawati

NIM. 18410026

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PENGARUH RELASI TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI
SISWA SMP**

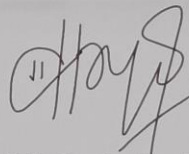
Oleh:

Sri Rahmawati

NIM: 18410026

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Selly Candra Ayu, Msi

NIP.19940217201911202269

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Hj. Rifa Hidavah, M. Si

NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

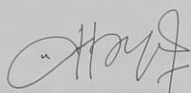
PENGARUH RELASI TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP
DIRI SISWA SMP

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 30 Juni 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



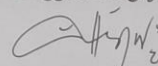
Selly Candra Ayu, M.Si
NIP. 19940217201911202269

Anggota Penguji Lain
Ketua/Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 196605181991031004

Anggota Penguji



Halimatus Sa'diyah, M.Pd
NIDT.19831120201608012091

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 28 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim



Dr. H. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rahmawati

NIM : 18410026

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : PENGARUH RELASI TEMAN SEBAYA TERHADAP
KONSEP DIRI SISWA SMP

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 30 Mei 2022



Sri Rahmawati

NIM.18410026

MOTTO

“kesombongan adalah penyakit jiwa yang berakar dalam. Hukumannya adalah kesengsaraan; obatnya terletak pada penanaman kerendahan hati yang tulus, seumur hidup, yang berarti evaluasi diri sejati dan perspektif yang tepat menuju masa lalu, sekarang dan masa depan”.

(Robert Gordis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin puji syukur Ke hadirat Allah sang pemilik Ilmu yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kelancaran dan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir.

Peneliti mempersembahkan karya penelitian ini kepada orang-orang yang sangat berarti, yaitu:

Keluarga besar saya khususnya kepada kedua orang tua yaitu Ibu Haerani dan Bapak Haoli yang selalu memberikan dukungan secara penuh baik secara materi maupun moril. Mereka berdua adalah orang yang tak hentinya mendoakan setiap langkah saya dalam menuntut ilmu hingga saya berada pada fase ini dan dapat menyelesaikan skripsi saya.

Saudara saya Muhammad Salman Alfarizi yang selalu menanyakan kabar saya dan kini telah tumbuh melampaui saya.

Sahabat saya Hilmi Yatun Solehah, Lina Anisatul. J, Nahreza Mar'atul. H, baiq Ulya Ainun Nadia, Rita Wilda Wardani, Yunika Yakutun Nufus yang senantiasa kebersamai dan berbagai cerita selama di Malang.

Teman-teman FORSKIMAL dan IKPM Lombok Timur yang menjadi rumah bagi saya ketika rindu Lombok

Tujuh bujang saya yang selalu menjadi penyejuk hati dikala resah menghantam, terimakasih telah membuat karya yang sangat luar biasa dan terimakasih telah menjadi manusia-manusia super keren.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik itu berbentuk moral dan materi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Zamroni, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan telah memberikan arahan selama perkuliahan
5. Segenap dewan penguji yang telah memberikan arahan dan masukannya bagi penulis
6. Selly Candra Ayu, M.Si selaku dosen pembimbing satu yang selalu banyak memberikan bimbingan serta motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga bagi penulis
7. Dr. Muallifah, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar

8. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama pada seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis, maupun pembaca.

Malang, 30 Mei 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| MOTTO.. | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 10 |
| A. Konsep Diri | 10 |
| B. Relasi Teman Sebaya | 16 |
| C. Pengaruh Relasi Teman Sebaya terhadap Konsep Diri..... | 28 |
| D. Kerangka Konseptual | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 34 |
| A. Rancangan Penelitian | 34 |
| B. Identifikasi Variabel | 34 |
| C. Definisi Operasional..... | 35 |
| D. Populasi dan Sampel..... | 35 |
| E. Metode Pengambilan Data | 36 |
| F. Validitas dan Reliabilitas..... | 39 |
| G. Teknik Analisis Data | 45 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 50 |

| | |
|---------------------------------|-----------|
| A. Pelaksanaan Penelitian | 50 |
| B. Hasil Penelitian..... | 51 |
| C. Pembahasan | 56 |
| BAB V PENUTUP..... | 62 |
| A. Kesimpulan..... | 62 |
| B. Saran | 63 |
| C. Implikasi Penelitian | 63 |
| D. Kekurangan Penelitian..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Kategori Respon Subyek..... | 37 |
| Tabel 3.2 Skor Skala Likert..... | 37 |
| Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Konsep Diri..... | 38 |
| Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Pergaulan Teman Sebaya..... | 39 |
| Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Konsep Diri..... | 41 |
| Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Pergaulan Teman Sebaya..... | 42 |
| Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Konsep Diri..... | 45 |
| Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Pergaulan Teman Sebaya..... | 45 |
| Tabel 3.9 Rumus Kategorisasi..... | 47 |
| Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif..... | 51 |
| Tabel 4.2 Kategorisasi Data Relasi Teman Sebaya..... | 52 |
| Tabel 4.3 Kategorisasi Data Konsep Diri..... | 53 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas..... | 54 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas..... | 55 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis..... | 56 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------|----|
| Gambar 2.1..... | 32 |
| Gambar 4.1..... | 52 |
| Gambar 4.2..... | 53 |

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat-surat

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Uji Validitas

Lampiran 4 Uji Reliabilitas

Lampiran 5 Analisis Data

ABSTRAK

Rahmawati, Sri. 18410026. **Pengaruh Relasi Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa SMP**. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022
Pembimbing: Selly Candra Ayu, M.Si

Konsep diri merupakan bagaimana individu melihat dirinya sendiri dan bagaimana perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri akan terus berkembang selama fase kehidupan. Memiliki konsep diri yang baik sangat penting bagi setiap individu. Namun berdasarkan data pra penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP NW Wanasaba menunjukkan adanya kecenderungan konsep diri yang kurang baik pada siswa. Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pergaulan teman sebaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMP yang berada pada kelas VII. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 196 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 68 sampel. Penentuan sampel ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan skala Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep diri yang diadaptasi. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas dan uji regresi linear sederhana dengan bantuan program *Microsoft Excel 2019 for Windows* dan *IBM SPSS Versi 25.0 for Windows*.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,23. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (pergaulan teman sebaya) terhadap variabel terikat (konsep diri) adalah sebesar 23%. Artinya semakin tinggi tingkat pergaulan teman sebaya seseorang maka semakin tinggi pula konsep diri individu tersebut.

Kata Kunci: Relasi, Teman Sebaya, Konsep Diri

ABSTRACT

Rahmawati, Sri. 18410026. **The Effect of Peer Relationship on the Self-Concept of Junior High School Students.** Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022

Supervisor: Selly Candra Ayu, M.Si

Self-concept is how individuals see themselves and how individuals feel about themselves. Self-concept will continue to develop during this phase of life. Having a good self-concept is very important for every individual. However, based on pre-research data that has been conducted on students of SMP NW Wanasaba, it shows that there is a tendency for students to have poor self-concepts. Self-concept is influenced by several factors, one of which is peer relationship.

This study aims to determine the effect of peer relationship on the self-concept of junior high school students who are in class VII. This research method uses a quantitative approach with a population of 196 students. The sample in this study was class VII students as many as 68 samples. Determination of this sample is done using *purposive sampling technique*. In collecting research data, researchers used the scale of Peer relationship and Self-concept which was adapted. The method used for data analysis is descriptive test, normality test, linearity test and simple linear regression test with the help of *Microsoft Excel 2019 for Windows* and *IBM SPSS Version 25.0 for Windows*.

Based on the results of statistical calculations, it is known that the coefficient of determination (R Square) is 0.23. This shows that the influence of the independent variable (peer relationship) on the dependent variable (self-concept) is 23%. This means that the higher the level of a person's peer association, the higher the individual's self-concept.

Keywords: Peer Relationship, Self Concept

المستخلص

سري رحماواتي. 18410026. تأثير علاقات الأقران على مفهوم الذات لطلاب المدرسة المتوسطة الحكومية. البحث الجامعي. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. 2022. المشرف: سيلبي كاندرا أيو، الماجستير.

مفهوم الذات هو كيف يرى الأفراد أنفسهم وكيف يشعر الأفراد تجاه أنفسهم. سيستمر تطور مفهوم الذات خلال هذه المرحلة من الحياة. إن امتلاك مفهوم ذاتي جيد أمر مهم جدًا لكل الأفراد. ومع ذلك، استنادًا إلى بيانات ما قبل البحث التي تم إجراؤها على طلاب مدرسة المتوسطة الحكومية (NW) وانسابا، فإنه يظهر أن هناك ميلاً للطلاب لضعف المفاهيم الذاتية. يتأثر مفهوم الذات بعدة عوامل، أحدها العلاقات بين الأقران.

يهدف هذا البحث إلى تحديد أثر علاقات الأقران على مفهوم الذات لدى طلاب مدرسة المتوسطة الحكومية في الصف السابع. وتستخدم طريقة البحث بالمنهج الكمي يبلغ عدد طلابه 196 طالبًا. كانت العينة في هذا البحث من طلاب الصف السابع، وبلغ عدد ممثليها 68 ممثلًا. يتم تحديد هذه العينة باستخدام تقنية أخذ العينات المتعمد. وجمع بيانات البحث باستخدام مقياس علاقة الأقران ومفهوم الذات الذي تم تكييفه. وطريقة تحليل البيانات باختبار وصفي، واختبار طبيعي، واختبار خطي، واختبار انحدار خطي بسيط بمساعدة مايكروسوفت اكسل 2019 لنظام التشغيل (Windows) و (IMB SPSS) الإصدار 25.0 لنظام التشغيل (Windows).

بناءً على نتائج الحسابات الإحصائية، من المعروف أن معامل التحديد (R Square) هو 0.23. هذا يدل على أن تأثير المتغير المستقل (علاقات الأقران) على المتغير التابع (مفهوم الذات) هو 23%. وهذا يعني أنه كلما ارتفع مستوى ارتباط الأقران، كلما ارتفع مفهوم الذات للأفراد.

الكلمات الأساسية: علاقات الأقران، مفهوم الذات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran di Indonesia masih dilaksanakan secara daring hingga akhir tahun 2021 di semua jenjang pendidikan. Ketika pembelajaran diselenggarakan secara *online* interaksi langsung antar siswa juga terbatas, bahkan ada siswa yang tidak pernah bertatap muka selama memasuki jenjang pendidikan yang ditempuh. Pada bulan September 2021 peneliti menyaksikan proses pembelajaran yang diikuti oleh salah satu siswa SMP kelas VII, peneliti menemukan beberapa fenomena yaitu ada siswa yang merasa kebingungan dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler, siswa tidak mengetahui minat dan bakat yang dimiliki, dan tidak memiliki tujuan yang jelas.

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh siswa tersebut mengarah kepada konsep diri yang rendah dimana seharusnya individu yang memiliki konsep diri yang baik mampu mengetahui dengan baik dirinya sendiri, memiliki *ideal-self* dan tidak menjadikan orang lain sebagai standar untuk mengevaluasi dirinya sendiri (Aronson, et.al., 2007: 113).

Konsep diri adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri secara utuh baik secara biologis, psikologis, sosial, kognitif, maupun spiritual. Persepsi individu terkait dengan karakter, minat dan bakat yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya, beserta tujuan, angan-angan, dan ambisi (Rahmat, 2006:99). Konsep diri seseorang (juga disebut konstruksi diri, identitas diri, perspektif diri atau struktur diri) adalah

kumpulan keyakinan tentang diri sendiri. Umumnya, konsep diri mewujudkan jawaban atas pertanyaan "Siapa saya?" (Myers, 2009: 102).

Fase remaja adalah fase peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa yang biasanya dimulai sejak umur 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada umur 18 atau 19 tahun (Jahja, 2011:220). Maka siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam kategori remaja. Setiap fase kehidupan memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda, mulai dari fase anak-anak, dewasa dan tua. Fase remaja identik dengan kelabilan dan pencarian jati diri terutama pada remaja awal yang sedang dalam tahap peralihan dari fase kanak-kanak. Pada fase ini remaja mulai merasakan perubahan-perubahan baik secara biologis maupun psikologis. Seperti yang dipaparkan oleh Erikson tentang tugas perkembangan remaja "identitas vs krisis identitas" menegaskan bahwa pada fase ini individu harus mampu mengenali siapa dirinya dan bagaimana caranya untuk berbaaur dengan masyarakat secara umum, tidak hanya lingkungan keluarga dan sekolah (Santrock, 2011:27).

Konsep diri berperan penting untuk mencapai identitas diri yang baik bagi remaja. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan dihargai oleh orang lain merupakan karakter yang dapat berkembang melalui konsep diri yang baik (Agustiani, 2006:139). Dengan konsep diri yang baik, individu dapat mengembangkan berbagai karakter yang dapat memberikan dampak positif bagi individu.

Untuk menjalankan tugas perkembangannya dengan baik, remaja harus memiliki *consistent of self* atau standar internal untuk mengevaluasi dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupannya agar tidak terjadi krisis identitas. Sedangkan fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah dan 2 siswa pada tanggal 17 September 2021 di SMP NW Wanasaba. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif, siswa tidak tahu mata pelajaran yang disenangi, tidak mengetahui minat dan bakat yang dimiliki, tidak mengetahui tujuannya sekolah, bahkan ada siswa yang tidak memiliki cita-cita, tidak tahu ke depannya ingin melakukan apa maupun menjadi orang yang seperti apa.

kalo pelajaran favorit apa ya kak, gak tau semuanya sama aja. saya sih pokok sekolah gitu. soalnya suka banget sama pelajarannya ya nggak gitu loh kak. (MSA, 13th, 17 September 2021)

Apa ya tidak tau hehe, yang jelas mau jadi orang sukses aja gitu kak biar orang tua bahagia (MSA, 13th, 17 September 2021)

Masih bingung kak, yang penting saya sekolah aja (Siswa MP, 14 th, 17 September 2021).

Fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti mengindikasikan bahwa masih ada siswa yang mengarah pada konsep diri yang rendah. Sedangkan beberapa hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa konsep diri remaja berada pada kategori baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2010) menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki konsep diri yang baik. Selaras dengan penelitian di atas, hasil penelitian Yetti (2015) juga menunjukkan bahwa secara umum peserta didik laki-laki dan perempuan

memiliki konsep diri yang baik. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiarti (2017) menunjukkan bahwa konsep diri siswa SMP se kota Yogyakarta berimbang antara siswa yang memiliki konsep diri yang rendah dengan persentase sebesar 49,4%, dengan yang memiliki konsep diri yang tinggi dengan persentase sebesar 50,6% (2017: 147).

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Lingkungan juga memiliki andil besar dalam proses pembentukan konsep diri pada individu dan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu adalah keluarga. Secara teoritis konsep diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya secara bertahap dan akan terus menerus berkembang yang artinya konsep diri bukan bawaan genetik manusia (Saraswatia et al., 2016: 36). Selaras dengan pendapat di atas Fitts (1971) memaparkan bahwa konsep diri pada dasarnya merupakan persepsi individu tentang dirinya, namun akhirnya lingkungan menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri individu (1971: 3) .

Fakta yang ditemukan oleh Dwi Astuti (2014: 88) menyatakan bahwa faktor sosial merupakan aspek yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan konsep diri siswa dengan persentase sebesar 54,43%. Aspek lain yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa adalah faktor internal.

Seiring bertambahnya usia, individu mulai melakukan interaksi dengan berbagai lingkungan seperti lingkungan masyarakat, guru, teman sebaya, dan lain-lain. Karena luasnya lingkup interaksi sosial individu, maka konsep diri individu dapat terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, karena memang secara

harfiah konsep diri tidak bersifat genetik melainkan hasil dari interaksi sosial individu dengan lingkungannya (Saraswati et al., 2016: 34):

Meskipun proses pembelajaran lebih banyak dilakukan secara daring, interaksi yang terjadi antar siswa cukup tinggi dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok kecil yang dibentuk siswa, kemudian ada beberapa siswa yang masih mengikuti jejak temannya untuk mengikuti ekstrakurikuler tertentu yang semestinya siswa mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Salah satu hal yang menarik adalah banyak siswa yang membentuk kelompok-kelompok kecil yang sangat eksklusif hingga guru-guru dapat mengenali anggota dari masing-masing kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kelompok teman sebaya yang mungkin mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih ekstrakurikuler yang akan diikuti oleh siswa. Dimana idealnya siswa sudah mampu untuk mengenali potensinya dan memutuskan pilihannya. dalam hal ini siswa harus memilih ekstrakurikuler apa yang akan diikuti sesuai dengan minat dan bakatnya sendiri.

Pada usia remaja hubungan individu dengan keluarga akan mulai merenggang karena waktu yang dihabiskan bersama orang tua relatif menurun, remaja akan mulai menjalin hubungan atau kedekatan dengan teman sebayanya. Remaja akan banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya karena remaja menganggap temannya lebih mengerti dirinya dibandingkan dengan keluarganya (Darmawati, 2019: 45). Hal ini sejalan dengan pendapat Kiuru (2015) ketika anak memasuki fase remaja, waktu

yang dihabiskan anak dengan orang tua cenderung berkurang dibandingkan dengan teman sebaya, dan relasi dengan teman sebaya lebih diprioritaskan atau dijadikan patokan anak dalam berperilaku daripada arahan dan tuntutan orang tua (2015: 25). Lebih lanjut, Dumas, et.al (2012) mengatakan bahwa pada usia remaja, anak menghabiskan banyak waktu untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran teman sebaya sangat penting bagi remaja. Komunikasi dengan teman sebaya sangat berperan besar bagi remaja dalam berperilaku (2012: 917).

Interaksi dengan teman sebaya adalah awal dari terciptanya hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan teman sebaya sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.” Teman sebaya adalah kelompok anak yang berusia kurang lebih sama yang berhasil saat anggotanya dapat berkomunikasi Santoso (2006: 79). Sedangkan menurut Santrock (2011: 446) kawan sebaya adalah anak yang usia dan tingkat kedewasaannya kira-kira sama. Kemudian Hurlock (1999: 264) mendefinisikan teman sebaya adalah anak-anak dengan usia dan tingkat perkembangan yang sama.

Berdasarkan beberapa definisi teman sebaya yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah interaksi antara anak-anak seusia dan memiliki tingkat kedekatan yang relatif tinggi antar anggota kelompok. Dalam teman sebaya individu umumnya menerima dukungan sosial. Dukungan ini bisa merujuk pada kesenangan.

Relasi dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Teman sebaya memiliki beberapa fungsi yaitu, teman sebaya sebagai sarana mengenal dunia luar keluarga, teman sebaya sebagai sarana untuk mengenal gambaran diri, teman sebaya sebagai pemberi dukungan sosial dan emosional bagi anak dan teman sebaya sebagai sarana latihan intimasi orang dewasa (Jahja, 2011:200). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yusuf (2002) mengungkapkan bahwa teman sebaya dapat berperan sebagai kontrol perilaku sosial, wadah untuk bersosialisasi dengan orang lain, pengembangan minat dan bakat sesuai dengan umur, dan tempat berdiskusi terkait permasalahan dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka (2002:60).

Penelitian yang dilakukan oleh Ristianti (2008) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas pada remaja. Hasil dari penelitian Mahendra (2010) menyatakan bahwa pergaulan *peer group* dan identitas diri Siswa memiliki korelasi positif secara signifikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang konsep diri yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya faktor keluarga, dan dukungan sosial. Lebih lanjut hasil penelitian terdahulu menunjukkan siswa SMP memiliki konsep diri yang baik, namun hal ini berbanding terbalik dengan fakta lapangan yang ditemukan peneliti. Penelitian ini akan berfokus pada siswa kelas VII karena penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti siswa SMA maupun siswa SMP secara umum, sementara itu fakta lapangan menunjukkan bahwa di siswa kelas VII telah muncul fenomena yang

mendukung meski intensitas interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya tidak sebanyak siswa kelas VIII dan IX.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dua variabel tersebut dengan judul “Pengaruh Relasi Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa di SMP NW Wanasaba”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat relasi teman sebaya siswa di SMP NW Wanasaba?
2. Bagaimana tingkat konsep diri siswa di SMP NW Wanasaba?
3. Bagaimana pengaruh relasi teman sebaya terhadap konsep diri siswa di SMP NW Wanasaba?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat relasi teman sebaya siswa di SMP NW Wanasaba
2. Mengetahui tingkat konsep diri siswa di SMP NW Wanasaba
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh relasi teman sebaya terhadap konsep diri siswa di SMP NW Wanasaba

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, Remaja dan di bidang lainnya terkait pengaruh teman sebaya dalam membentuk konsep

diri siswa di SMP NW Wanasaba sebagai bahan kajian dalam ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan. Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema terkait.

2. Secara Praktis

a. Kepada guru BK/Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai lingkungan teman sebaya dan konsep diri siswa-siswi SMP NW Wanasaba sehingga sekolah bisa memberikan *treatment* yang sesuai kepada siswa-siswinya, memberikan ruang diskusi maupun kegiatan positif bagi siswa-siswi apabila pergaulan teman sebaya siswa memberi dampak bagi konsep diri siswa.

b. Kepada Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa/i diharapkan mampu memilih lingkungan sebaya yang dapat berdampak positif bagi pembentukan konsep diri remaja.

c. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian dan dapat memberikan masukan positif sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama. Semoga peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian tersebut.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dikembangkan oleh Charles Horton Cooley (1864-1929), George Herbert Mead (1863-1931) dan memuncak pada aliran interaksi simbolis yang tokoh terkemuka-nya adalah Herbert Blummer. Di konsep diri tenggelam ketika behaviorisme populer. Gordon E Allport menghidupkan kembali konsep diri. Pada teori motivasi Abraham Maslow (1967, 1970) dan Carl Rogers (1970), konsep diri muncul sebagai tema utama psikologi humanistik (Sobur, 2003: 506).

Chaplin (2004:451) mengatakan bahwa “konsep diri (Self Concept) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan”. sedangkan menurut Kartono (2003: 440) dalam kamus psikologi-nya menjelaskan bahwa konsep diri adalah keseluruhan yang diyakini dan dirasa benar oleh individu mengenai dirinya sendiri sebagai individu; ego dan segala hal dilibatkan di dalamnya. Sedangkan Hurlock (1997: 237) memaparkan bahwa Konsep diri adalah evaluasi individu tentang dirinya sendiri yang bersifat psikologis, fisik, sosial, afektif, kognitif dan prestasi.

Konsep diri menurut Rahmat (2006: 99) Konsep adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri secara utuh baik secara biologis, psikologis, sosial, kognitif, maupun spiritual. Persepsi individu terkait

dengan karakter, minat dan bakat yang dimiliki, interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya, beserta tujuan, angan-angan, dan ambisi

Konsep diri mencakup citra fisik dan psikis. Citra fisik berkaitan dengan tampilan fisik seseorang, daya tarik, pesona, kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan tingkah lakunya dan harga dirinya dalam pandang orang lain. Sedangkan citra psikis dilandaskan pada pikiran, perasaan, dan emosi. Citra psikis terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi adaptasi pada kehidupan, sifat-sifat seperti kemandirian, kepercayaan diri, serta berbagai macam aspirasi dan skill.

2. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Sejak dini individu sudah dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman yang dilalui dalam interaksinya dengan orang lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Pengalaman-pengalaman yang dilalui individu dapat membuat individu melihat dirinya lebih baik ataupun lebih buruk dari realita yang sebenarnya.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa konsep diri perlahan mulai stabil pada fase remaja. Konsep diri yang baik sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu pembuktian atas usaha remaja dalam memperbaiki kepribadiannya. Dalam kehidupan remaja terdapat

banyak hal yang ikut serta membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri (Hurlock, 1999: 58).

Menurut Hurlock (1999:58-59), terdapat berapa situasi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yakni:

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih dini, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, cenderung mengembangkan konsep diri yang baik sehingga dapat beradaptasi dengan baik. Sedangkan remaja yang terlambat matang, yang diperlakukan seperti anak-anak, cenderung merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga remaja kurang bisa beradaptasi dengan baik.

b. *Self Appearance*

Tampilan diri yang berbeda dengan kebanyakan orang dalam lingkungannya sering kali membuat remaja merasa inferior walaupun perbedaan yang ada bisa jadi merupakan daya tarik yang dimiliki. Setiap kekurangan fisik adalah suatu hal yang memalukan yang mengakibatkan perasaan inferior. Sebaliknya, daya tarik fisik membuat penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mengembangkan konsep diri yang baik. Sebaliknya

ketidak patutan seks dapat membuat remaja sadar diri dan hal ini akan memberi akibat buruk pada perilakunya,

d. Nama dan Julukan

Remaja peka dan akan merasa malu jika teman-temannya menilai namanya buruk atau mereka mulai memberikan julukan-julukan yang terdengar seperti hinaan.

e. Hubungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri remaja. Ketika individu memiliki kelekatan yang tinggi dengan keluarganya maka remaja akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut dan melakukan imitasi guna mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f. Teman Sebaya

Relasi teman sebaya dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari persepsi teman sebayanya terhadap dirinya. Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan sikap-sikap dan kepribadian yang dapat diterima oleh kelompok sebayanya.

g. Kreativitas

Remaja yang dimotivasi untuk berpikir kreatif dalam bermain dan menyelesaikan tugas-tugas akademis semasa kanak-kanak, mengembangkan rasa individualitas dari identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

h. Harapan

Harapan yang ingin dicapai haruslah realistis, karena ketika remaja mulai melambungkan harapan yang tidak realistis akan cenderung mengalami kegagalan. Ketika kegagalan dalam mencapai cita-cita tersebut, remaja akan merasa tidak mampu dan melakukan defense mechanism dengan cara menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang berpikir realistis sesuai dengan kemampuannya akan lebih banyak meraih keberhasilan dibandingkan kegagalan (Hurlock, 1999:58-59).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (1971: 11) konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengalaman, terkait dengan pengalaman yang mempengaruhi perasaan berharga.
- b. Kompetensi berharga yang diperjuangkan oleh individu dan diapresiasi oleh orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan eksekusi dari potensi dan kemampuan yang dimiliki individu.

4. Aspek Konsep Diri

Aspek dari konsep diri menurut Rahmat (2006:100) adalah fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, serta psiko-spiritual.

- a. Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu:

- 1) Kognitif (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi).
- 2) Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress).
- 3) Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress, resilliensi).

c. Psiko-sosiologis

Konsep diri sosial, yaitu persepsi pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila individu merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat

terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya.

d. Psiko-spiritual

Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

Aspek yang digunakan untuk memahami konsep diri dalam penelitian ini adalah milik Rahmat (2006:100) yaitu fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, serta psiko-spiritual.

B. Relasi Teman Sebaya

1. Pengertian Relasi Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya adalah awal dari terciptanya hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Relasi teman sebaya menurut Santrock (2011:446) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Sedangkan Santoso (2006) mendefinisikan Teman sebaya sebagai kelompok anak yang berusia kurang lebih sama yang berhasil saat anggotanya dapat berkomunikasi. Situasi yang terjadi dalam interaksi teman sebaya hanya hal yang menyenangkan saja (2006: 23). Hurlock

(1999: 264) mendefinisikan teman sebaya adalah anak-anak dengan usia dan tingkat perkembangan yang sama.

Pendapat lain tentang pengertian teman sebaya diungkapkan oleh Karo-karo (2018) bahwa teman sebaya adalah lingkungan sosial selain lingkungan keluarga anak, dimana persepsi anak terhadap teman sebayanya akan menjadi acuan dalam mengambil keputusan nantinya. Teman sebaya juga akan menjadi sumber informasi yang tidak diperoleh anak di dalam lingkungan keluarganya (2018: 65). Adapun menurut Horton & Hunt (Damsar, 2011: 74) mengungkapkan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang dengan umur yang sama dan mempunyai status yang sama, dengan siapa seseorang biasanya berinteraksi atau berkomunikasi (Damsar, 2011: 74).

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah interaksi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan dalam usia, tingkat kematangan maupun status. Kedekatan antar individu dengan teman sebayanya relatif tinggi. Teman sebaya meliputi lingkungan sekolah maupun lingkungan sepermainan.

2. Fungsi Teman Sebaya

Sullivan (1953) menjelaskan bahwa anak belajar cara menerima hal-hal yang mereka temukan dalam teman sebayanya, dan juga belajar merespon teman sebayanya ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak-anak belajar merumuskan dan mengungkapkan pendapat mereka,

menghargai sudut pandang temannya, mencoba menawarkan penyelesaian konflik secara kooperatif, dimana nantinya akan mengubah norma perilaku yang diterima oleh anggota kelompok. Anak-anak juga belajar mengidentifikasi minat dan pola pikir yang berkembang di lingkungan teman sebayanya untuk mendorong penerimaan dan aktivitas teman sebaya (Sullivan dalam Santrock, 2011: 446).

Santosa (2006: 79) juga mengemukakan bahwa teman sebaya memiliki beberapa fungsi:

- a. Membuat peranan sosial baru, karena dalam kelompok teman sebaya memberi kesempatan bagi anggotanya untuk melakukan peran sosial yang baru. Contohnya, anak yang mencoba menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.
- b. Dalam teman sebaya, antar anggota mulai bergantung satu sama lain. Karena ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya anak akan merasakan kebersamaan dan mulai saling bergantung.
- c. Di dalam kelompok teman sebaya, anak bisa mencapai kebebasannya sendiri. Dalam hal ini kebebasan diartikan sebagai pencarian jati diri, kebebasan berargumen, atau bertindak. Karena dalam kelompok ini anggotanya memiliki tujuan dan harapan yang sama. Berbeda halnya ketika seorang anak bergabung dengan orang dewasa, akan sulit bagi anak untuk mengungkapkan pendapat atau tindakannya karena status orang dewasa selalu di atas dunia anak sebayanya.

- d. Anak-anak memiliki organisasi sosial baru dalam kelompok teman sebayanya.

Anak-anak mempelajari peran baru yang tidak dapat ditemukan di dalam keluarganya. Dalam keluarga dengan struktur yang lebih kecil, anak-anak belajar menjadi anak dan saudara kandung. Sedangkan dalam kelompok sebaya mereka belajar tentang bagaimana menjadi teman yang baik, mengatur diri sendiri dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain serta memosisikan diri sebagai pemimpin ataupun pengikut (Santosa, 006: 79).

Pada masa remaja, kelompok juga berperan untuk menanamkan rasa aman secara emosional. Rasa aman dan nyaman dapat membentuk rasa solidaritas yang kuat antar kelompok. Kelompok sebaya tidak hanya menyampaikan rasa aman, tetapi juga berperan sebagai guru yang membentuk sikap dan perilaku sosial. Teman sebaya juga berperan dalam mengajarkan cara bekerjasama dengan orang lain, bagaimana mendengarkan dan menoleransi sudut pandang yang berbeda.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Menurut Cony R. Semiawan (1999) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi teman sebaya, antara lain:

- a. Kesamaan Umur

Individu yang mempunyai kesamaan umur dengan individu lain kemungkinan besar akan mempunyai kesamaan dalam hal minat, topik

obrolan, dan berbagai aktivitas yang mereka kerjakan. Karena adanya kesamaan tersebut memungkinkan individu untuk menjalin relasi yang lebih akrab dan erat dengan individu yang mempunyai tingkat usia dan perkembangan yang hampir sama dengannya.

b. Keadaan

Keadaan atau situasi memiliki andil dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan bersama-sama. Misalnya, jika anak berada dalam kegiatan *outdoor*, anak akan cenderung melakukan permainan yang bersifat kooperatif dan tak luput dari penggunaan simbol berupa benda atau orang. Sedangkan saat mereka berkumpul dalam jumlah yang lumayan banyak, mereka akan lebih terdorong untuk menggunakan permainan kompetitif dibandingkan menggunakan permainan yang kooperatif.

c. Kedekatan

Kedekatan dapat menimbulkan suasana yang tenang dan kondusif dalam interaksi sosial, tak terkecuali dalam hubungan dengan teman sebaya. Individu akan merasa canggung ketika diharuskan untuk bekerjasama dengan orang yang kurang begitu akrab dengannya, maka jika mereka harus bekerja di dalam tim yang sama, pekerjaan yang akan diselesaikan tidak akan terselesaikan dengan baik dan efisien.

d. Ukuran Kelompok

Jumlah anggota kelompok yang saling berkomunikasi juga bisa mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin banyak jumlah orang

yang terlibat dalam suatu pertemanan dalam suatu kelompok, maka interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.

e. Perkembangan Kognitif

Dalam hal ini perkembangan kognitif yang dimaksud adalah keterampilan *problem solving*. Semakin baik keterampilan kognitif anak, yang menandakan semakin handal seorang anak dalam membantu anak-anak lain menyelesaikan masalah dalam kelompok sebaya, maka persepsi anak-anak lain kepadanya akan semakin baik. Dengan demikian anggota kelompok akan cenderung memilih anak tersebut menjadi pemimpin dalam kelompoknya (Cony R. Semiawan, 1999: 165-167).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya bisa terbentuk karena adanya kesamaan umur dan keadaan. Interaksi diantara teman sebaya bisa meningkatkan relasi sosial yang mendorong perkembangan kognitif dimana anak-anak dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kelompoknya.

Memiliki teman yang memotivasi untuk berusaha lebih keras di sekolah atau olahraga bisa memberi suntikan semangat bagi anak. Teman sebaya juga dapat mencegah individu meninggalkan kewajiban dan membantu di saat kesulitan, mereka dapat mendorong dan membimbing ke arah yang lebih baik. Hal-hal tersebut adalah contoh tekanan dalam hubungan teman sebaya yang positif. Sedangkan tekanan negatif dalam

hubungan teman sebaya dapat menjadikan hal-hal yang kurang baik menjadi menarik bagi mereka. Contohnya ajakan untuk mencoba rokok, menonton video dewasa, membuka situs yang kurang layak, mencuri, dan lain-lain.

Menurut Surya (2010) kualitas pergaulan anak-anak berkontribusi dalam memberi motivasi berprestasi. Kualitas pergaulan ditunjukkan oleh peserta atau anggota yang terlibat, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kelompok tersebut dan intensitas interaksi anak dalam kelompok tersebut (2010: 21).

4. Aspek Pergaulan Teman Sebaya

Surya (2010) menyatakan teman sebaya dapat ditilik melalui 3 aspek, yakni:

a. Mengetahui dengan siapa siswa bergaul

Orang yang terlibat dalam kelompok teman sebaya siswa haruslah orang yang berkarakter, tingkah laku dan kebiasaan belajar yang baik. Karakter, sikap, perilaku dan kebiasaan yang mampu memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik dan identitas diri yang baik adalah tekun, rasa ingin tahu yang tinggi akan hal-hal baru, bisa bekerjasama, tidak mendiskriminasi teman, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, senang membantu, dan lain sebagainya. Jika siswa berada dalam kelompok sebaya yang seperti itu, lambat laun siswa akan mencoba menyamakan dirinya dengan temannya,

mengingat dalam pergaulan terjadi imitasi atas dasar emosional untuk meningkatkan kebersamaan.

b. Aktivitas yang sering dilakukan dalam kelompok sebaya

Aktivitas dapat dikatakan positif jika aktivitas tersebut bermanfaat bagi perkembangan anak. Contohnya, sekumpulan siswa suka melakukan kegiatan belajar kelompok. Mereka tidak saling membedakan satu sama lain, sehingga semua anak boleh bergabung. Selain kegiatan belajar kelompok, kegiatan yang membawa nilai positif untuk meraih hasil diantaranya adalah kegiatan membaca di perpustakaan, diskusi, les, bermain permainan tradisional dan sebagainya.

c. Intensitas

Semakin sering anak berinteraksi dan semakin lama durasi interaksinya dengan anak lain akan semakin besar pengaruh yang diberikan antara satu anggota dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut (Surya, 2010: 21).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya sangat lekat dengan kehidupan siswa dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Dengan tingginya intensitas interaksi yang dilakukan, keterlibatan individu yang dilakukan dan dukungan dari teman sebaya yang bersifat positif maka akan memberikan kontribusi yang baik demi tercapainya konsep diri yang baik.

Berdasarkan teori di atas, teman sebaya terdiri dari tiga indikator, yaitu pihak yang terlibat pergaulan, kegiatan yang dilakukan selama bergaul, dan intensitas pergaulan.

sedangkan menurut Aydogdu (2022: 171) memaparkan terdapat 4 aspek yang dapat mengukur relasi teman sebaya, yakni:

1. Keintiman

Keintiman digambarkan sebagai kedekatan dengan orang lain dan sebagai keterbukaan dalam menggambarkan dan berbagi pikiran dan perasaan. Peneliti melihat keintiman sebagai ciri khas persahabatan remaja. Keintiman berkontribusi untuk mengekspresikan dan berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain, yang merupakan ciri khas persahabatan remaja (Bauminger et al., 2008: 418). Keintiman merupakan pusat adaptasi sosio-emosional remaja dan dianggap sebagai sumber penting dalam mengembangkan pertumbuhan interpersonal dan intrapersonal-nya (Buhrmester, 1990: 1109). Secara intrapersonal, identitas ego diperlukan untuk memproses interaksi yang intim. Secara interpersonal, keintiman dalam persahabatan remaja mengilhami individu dengan rasa memiliki dan harga diri (Erikson, 1963).

Teman dekat juga berfungsi sebagai sumber penting dukungan emosional dan lingkungan yang aman untuk eksplorasi diri dan pembentukan identitas (Buhrmester, 1990: 1109).

Kemampuan anak muda untuk membangun kepercayaan dan mengalami keintiman tergantung pada kapasitas mereka untuk mengungkapkan diri secara tepat (misalnya, untuk berbagi perasaan, pikiran, dan keinginan) dan untuk mengembangkan ikatan afektif dengan seorang teman (Sullivan, 1953). Karakteristik teman dan kualitas persahabatan secara keseluruhan juga penting untuk pengembangan keintiman dalam persahabatan. Keintiman biasanya dikaitkan dengan fitur persahabatan yang positif (misalnya, perilaku prososial, peningkatan harga diri) dan dengan kualitas persahabatan yang tinggi (Berndt, 2002: 9).

Di sisi lain, teman yang terlibat dalam perilaku bermasalah (misalnya, aktivitas nakal atau penggunaan narkoba) atau persahabatan dengan fitur yang sangat negatif (misalnya, konflik, dominasi) dapat membahayakan harga diri remaja, kemampuan untuk mengungkapkan secara tepat, dan perkembangan keintiman (Berndt, 2002: 10). Keintiman dalam persahabatan dan penyesuaian sosial saling berkaitan. Di satu sisi, remaja yang menggambarkan persahabatan mereka sebagai penyayang, mengungkapkan, dan memuaskan juga dilaporkan lebih kompeten, lebih ramah, kurang bermusuhan, kurang cemas, kurang depresi, dan memiliki harga diri yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan rekan-rekan yang terlibat dalam persahabatan yang kurang intim. (Buhrmester, 1990: 1111).

2. Popularitas

Sementara itu, popularitas merupakan penentu tingkat cinta anak di antara teman sebaya, jumlah teman, dan kemandirian dalam bergaul dengan orang lain (Burt & Donnellan, 2015: 154). Anak dianggap populer dominan secara karakteristik tetapi sebaliknya tidak mudah dijelaskan. Memang, popularitas yang dirasakan telah dikaitkan dengan beragam daftar karakteristik. Misalnya, popularitas yang dirasakan telah dikaitkan dengan agresi fisik dan relasional, terakhir yang dimaksudkan untuk merusak hubungan dan persahabatan, terutama untuk anak-anak yang lebih tua, serta perilaku prososial (Cillessen & Mayeux, 2004: 150). Popularitas yang dirasakan juga telah dikaitkan dengan memiliki rasa humor yang baik, kompetensi akademik, kemampuan atletik, menjadi menarik, menjadi gaya dan kaya, dan perilaku pemberontak dan nakal (Becker & Luthar, 2007: 132).

3. Kepercayaan

Unsur kepercayaan itu memiliki efek positif yang kuat pada tingkat komitmen organisasi dan perilaku suportif terhadap satu sama lain. Akibatnya, interaksi teman sebaya lebih kuat (Tamer & Dereli, 2014: 174). Perkembangan rasa percaya mempengaruhi fungsi psikososial sepanjang perjalanan perkembangan. Kepercayaan dasar berasal dari interaksi bayi-pengasuh, dan

perkembangannya tergantung pada pengasuhan yang sensitif (Erikson, 1963).

Kepercayaan berkembang dari rasa konsistensi yang tersebar dalam perlindungan pengasuh (Bernath & Feshbach, 1995: 13) dan didasarkan pada harapan ketergantungan pengasuh. Kepercayaan dasar mencerminkan rasa percaya pada diri sendiri dan kebaikan orang lain (Erikson, 1963). Manfaat dari kepercayaan awal dapat diamati dalam hubungan dengan teman sebaya. Kepercayaan dasar dapat berupa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan terkoordinasi dengan rekan-rekan mereka dan mendorong tindakan yang dapat diandalkan. Pada gilirannya, kepercayaan dasar mempromosikan mutualitas dan mendukung pengembangan kepercayaan pada teman-temannya.

Rotter (1967: 443) memaparkan bahwa kepercayaan adalah fenomena kognitif yang dipelajari. Setelah paparan berulang untuk perilaku terpercaya pasangan sosial, seorang anak menjadi percaya bahwa pasangan sosialnya akan bertindak sesuai di masa depan. Kepercayaan adalah harapan umum yang dibangun di atas konsistensi dan stabilitas perilaku. Dalam hal harapan anak-anak dibawa ke persahabatan, dua aspek perilaku dapat dipercaya menjadi menonjol.

Rotenberg (1986: 614) menemukan bahwa siswa kelas empat melaporkan kepercayaan pada individu teman sekelas berhubungan positif dengan jumlah rahasia yang dibagikan anak-anak dengan teman sekelas dan dengan proporsi waktu teman sekelas itu menyimpan rahasia dan janji. Dalam mereka menyimpan rahasia satu sama lain dan menepati janji yang mereka sama lain lebih sering daripada yang mereka lakukan untuk non-teman yang dilaporkan.

4. Wawasan

wawasan menunjukkan perilaku yang tepat dalam hubungan interpersonal, pemecahan masalah dan penalaran. Untuk itu, dapat dikatakan memberikan kompetensi (Vannatta et al., 2009: 307).

pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Surya (2010: 21) menyatakan teman sebaya dapat ditilik melalui 3 aspek, yakni Mengetahui dengan siapa siswa bergaul, Aktivitas yang sering dilakukan dalam kelompok sebaya dan Intensitas

C. Pengaruh Relasi Teman Sebaya terhadap Konsep Diri

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang umumnya dimulai sejak umur 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada umur 18 tahun atau 19 tahun (Jahja, 2011: 220). Setiap periode kehidupan memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu yang

sedang berada dalam fase tersebut. Masa remaja seringkali disebut masa yang penuh dengan ketidakstabilan. Pada periode ini remaja merasakan perubahan-perubahan besar dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson bahwa remaja merupakan periode dimana remaja mulai mencari jati dirinya, mengenali siapa dirinya, dan bagaimana perannya dalam lingkungannya. Namun jika remaja tersebut tidak dapat melalui tugas perkembangan itu dengan baik maka terjadilah krisis identitas (Santrock, 2011: 438).

Pada fase ini remaja dituntut untuk memahami dirinya dengan baik, remaja harus memiliki *consistent of self* atau standar internal untuk mengevaluasi dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupannya agar tidak terjadi krisis identitas. Maka dari itu sangat penting bagi remaja untuk mengembangkan konsep diri yang baik. Konsep diri berperan penting untuk mencapai identitas diri yang baik bagi remaja. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan dihargai oleh orang lain merupakan karakter yang dapat berkembang melalui konsep diri yang baik (Agustiani, 2006: 139).

Fakta lapangan yang ditemukan oleh peneliti mengindikasikan masih ada siswa yang cenderung memiliki konsep diri yang kurang baik ditandai dengan adanya siswa yang tidak mampu mengenali keinginannya dan tidak memiliki tujuan, kemudian masih ada siswa yang memilih kegiatan ekstrakurikuler karena mengikuti orang lain yang mana dalam hal ini adalah teman-teman sebaya-nya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja adalah Usia kematangan, self appearance, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan harapan (Hurlock, 1999: 58).

Seiring berjalannya waktu, kelekatan remaja dengan keluarga akan berkurang karena waktu yang dihabiskan bersama keluarga relatif menurun. Remaja akan lebih banyak berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan teman sebayanya karena remaja menganggap temannya lebih mengerti dirinya dibandingkan keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh Dumas, et.al., (2012: 917) bahwa pada usia remaja, anak menghabiskan banyak waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya.

Meskipun siswa lebih banyak melakukan pembelajaran daring namun interaksi dengan teman sekolahnya cukup terlihat, siswa banyak membentuk kelompok-kelompok kecil atau yang biasa disebut “geng”. bahkan guru-guru yang ada di sekolah sedikit tidaknya hafal dengan kelompok-kelompok tersebut dan masing-masing kelompok memiliki label tersendiri seperti kumpulan anak pintar, kumpulan anak nakal, dan kumpulan anak pemalu.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara konsep diri dengan atribut-atribut teman sebaya. Konsep diri individu yang banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya akan banyak terpengaruh oleh teman sebayanya karena remaja akan cenderung menyamakan dirinya dengan norma-norma yang ada di dalam kelompok sebayanya.

Pemaparan diatas sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang teman sebaya dan konsep diri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti (2014) melalui penelitiannya yang berjudul “Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri Siswa SDN Mendungan 1 Yogyakarta terdiri dari 2 faktor yakni faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari citra fisik, faktor perasaan, faktor pengalaman, faktor aktualisasi diri, dan faktor kebajikan. Sedangkan faktor eksternal berupa peranan lingkungan sosial (2014: 88).

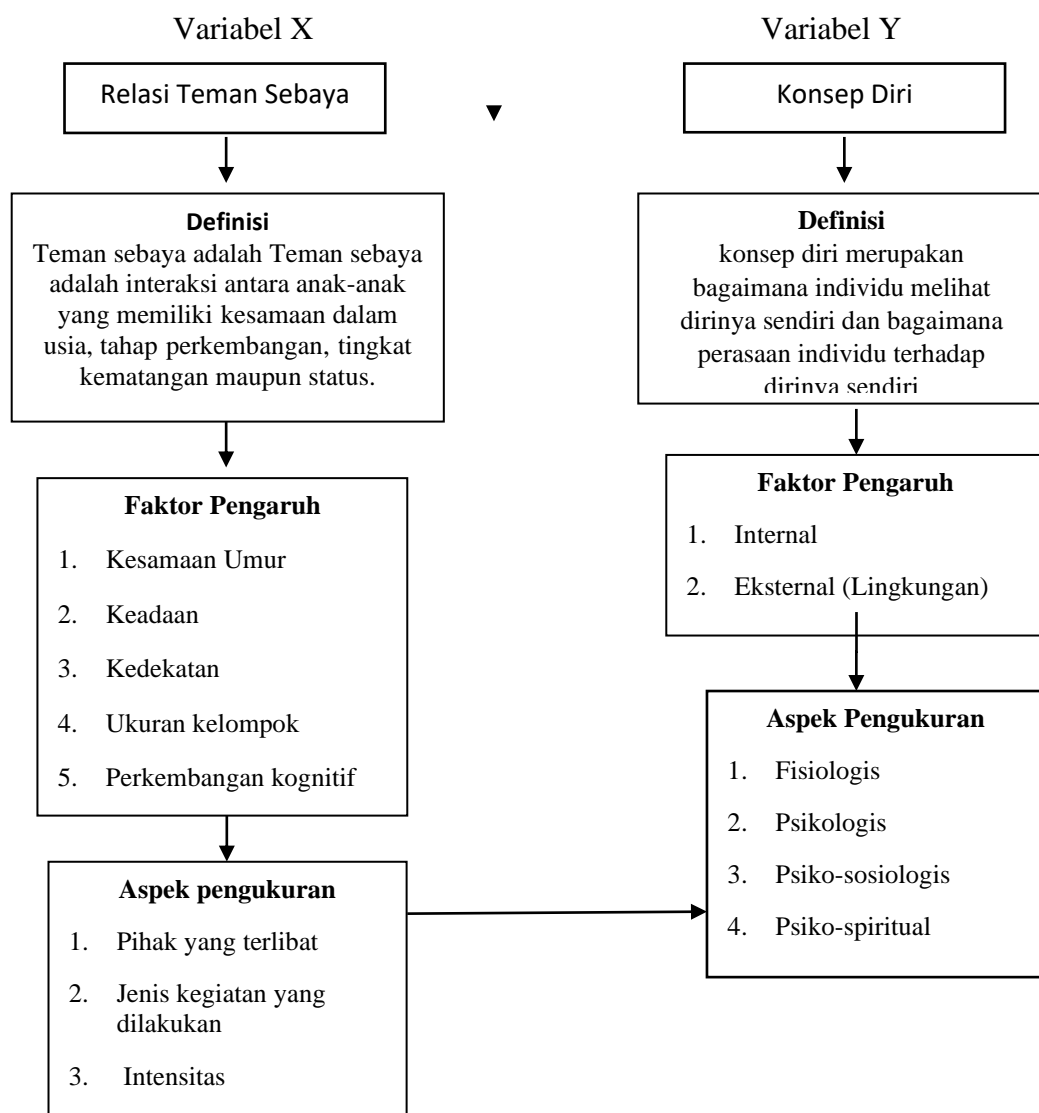
Kemudian penelitian lain juga dilakukan oleh Susanto (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP”. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa teman sebaya mendominasi dengan persentase sebanyak 70,04%. Kemudian disusul oleh media televisi sebanyak 24,60% dan terakhir pola asuh orang tua sebesar 16,30% (2016: 110).

Senada dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Fitriansyah (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Perhatian Guru terhadap Konsep Diri Siswa di MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar”. Data yang didapatkan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian guru memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa dengan persentase sebesar 34,4% (2018: 87).

Berdasarkan pemaparan di atas bisa diketahui bahwa adanya keterkaitan antara faktor lingkungan dengan Konsep Diri. Maka dari itu, peneliti akan meneliti tentang pengaruh relasi teman sebaya terhadap konsep diri. Dimana relasi teman sebaya merupakan salah satu faktor lingkungan.

D. Kerangka Konseptual

Berikut skema kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau kesimpulan sementara atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti dalam rumusan masalah. Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan hipotesis ini. Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pergaulan teman sebaya terhadap konsep diri siswa di SMP NW Wanasaba.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode pendekatan yang menitikberatkan proses analisis data menggunakan data-data numerik dengan metode statistika (Azwar, 2007:5). Berdasarkan jenis masalah yang ingin dikaji, penelitian ini merupakan penelitian korelasi (*correlation*) yaitu metode untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2010:4).

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan sifat atau atribut yang melekat pada diri individu, objek, ataupun perilaku yang memiliki nilai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:61). Berdasarkan kerangka konseptual dan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka variabel-variabel pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Relasi Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa di SMP NW Wanasaba” adalah:

1. Variabel Independen (X)

Variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Maka pada penelitian ini, variabel independen (X) ditunjukkan dengan Relasi Teman Sebaya.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel yang nilainya dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel independen. Pada penelitian ini, variabel dependen ditunjukkan oleh konsep diri.

C. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

konsep diri merupakan bagaimana individu melihat dirinya sendiri dan bagaimana perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Rahmat (2006:100) Konsep diri merupakan pencitraan seseorang atas dirinya melingkupi 4 aspek yaitu fisiologis, psikologis, sosiologis dan spiritual individu pada siswa SMP NW Wanasaba kelas VII.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah interaksi antara anak-anak yang memiliki kesamaan dalam usia, tahap perkembangan, tingkat kematangan maupun status. Dalam penelitian ini teman sebaya diukur dari 3 aspek menurut Surya (2010:21), yaitu: keintiman, popularitas, kepercayaan, dan wawasan teman sebaya pada siswa SMP NW Wanasaba kelas VII.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2010:173) mengungkapkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian

populasi. Adapun populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMP NW Wanasaba dengan jumlah populasi 196 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti, Arikunto (2010:175) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dan dapat mewakili gambaran populasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan menentukan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel dengan pertimbangan dan syarat-syarat tertentu (Sugiyono, 2012: 96). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP NW Wanasaba yang berjumlah 68 orang. Pemilihan siswa kelas VII sebagai sampel karena pada kelas VII, siswa sedang melalui fase peralihan dari kelas jenjang SD menuju SMP yang mana membutuhkan penyesuaian.

E. Metode Pengambilan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala psikologi sebagai teknik pengumpulan data dimana dalam skala ini terdapat pernyataan yang harus dijawab oleh sampel. Seperti yang diungkapkan Azwar (2007: 34) bahwa skala psikologi adalah alat ukur dimensi atau atribut afektif. Metode skala ini digunakan karena responden penelitian merupakan orang yang paling mengerti dirinya sendiri. Maka, segala sesuatu yang diungkapkan oleh sampel adalah benar dan dapat dipercaya, sehingga dalam pengisian pernyataan dalam skala berdasarkan pengetahuan dan keyakinan masing-masing responden tanpa justifikasi dari siapapun. Skala yang digunakan merupakan skala

terpakai, yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga layak untuk dijadikan skala penelitian dan skala yang digunakan telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian penelitian ini menggunakan model skala Likert. Pada penelitian ini, sampel diminta untuk memberi tanda silang pada jawaban yang dinilai cenderung sesuai dengan dirinya.

Dalam penelitian ini terdapat dua skala, yaitu skala teman sebaya dan skala konsep diri. Bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap yang memiliki pilihan dengan alternatif empat jawaban yang harus dipilih oleh . Dalam penelitian ini, pernyataan sikap terdiri dari dua macam yaitu *favourable* dan *unfavourable*.

Responden memberi respon dengan empat kategori persetujuan, yaitu:

Kategori Respon Subyek
Tabel 3.1

| | |
|---------------------|-------|
| Sangat Setuju | (SS) |
| Setuju | (S) |
| Tidak Setuju | (TS) |
| Sangat Tidak Setuju | (STS) |

Penentuan skor ini yang disebut sebagai prosedur penskalaan (*scaling*).

Peneliti dapat menggunakan cara pemberian skor sederhana, yaitu:

Skor Skala Likert
Tabel 3.2

| Jawaban | Favorable | Unfavorable |
|---------------------------|-----------|-------------|
| Sangat tidak setuju (STS) | 1 | 4 |

| | | |
|--------------------|---|---|
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| Setuju (S) | 3 | 2 |
| Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |

Instrumen penelitian ini menggunakan skala Likert yang diterapkan dalam dua variabel diantaranya:

1. Konsep Diri

Konsep Diri diukur menggunakan skala psikologis yang diadaptasi berdasarkan aspek konsep diri yang dikembangkan oleh Rahmat (2006: 100).

Blueprint Skala Konsep Diri
Tabel 3.3

| Variabel | Aspek | Indikator | Favo | Unfavo | Jumlah |
|-------------|------------------|--------------------|------------|------------|--------|
| Konsep diri | Fisiologi | Citra fisik | 1, 2 | 3, 4 | 4 |
| | Psikologis | Kognitif | 6 | 7 | 2 |
| | | Afeksi | 5 | 8 | 2 |
| | | Konasi | 9 | 10 | 2 |
| | Psiko-sosiologis | Aktivitas sosial | 11, 12, 13 | 15, 14, 16 | 6 |
| | Psiko-spiritual | Ketaatan beribadah | 17, 18 | 19, 20 | 4 |
| Total | | | 10 | 10 | 20 |

2. Teman Sebaya

Variabel teman sebaya diukur menggunakan skala psikologis yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Surya (2010:21).

Blueprint Skala Teman Sebaya
Tabel 3.4

| Variabel | Aspek | Indikator | Favo | Unfavo | Jumlah |
|--------------|-------------------------------|-------------------------------------|------------|--------|--------|
| Teman Sebaya | Pihak yang terlibat pergaulan | Moral teman bergaul | 1, 2, 3 | 4, 5 | 5 |
| | | Tekanan yang dialami | 6, 7 | 8 | 3 |
| | Kegiatan yang dilakukan | Kegiatan pedagogis | 9, 10 | | 2 |
| | | Kegiatan non-pedagogis | 11 | 12 | 2 |
| | Intesitas | Sikap saling terbuka dan menghargai | 13, 14 | 15 | 3 |
| | | Perjumpaan | 16, 17 | 18, 19 | 4 |
| | | Keakraban | 20, 21, 22 | 23 | 4 |
| Total | | | 15 | 8 | 23 |

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah uji yang mengukur tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian. suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur data dari variabel yang diamati dengan tepat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Azwar (2007: 6) bahwa validitas (validity) adalah ukuran sejauh mana kecermatan dan ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang diamati.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas isi dan validitas konstruk, sebagai berikut:

a. Validitas Isi

Pada penelitian ini, sebelum instrumen disebar kepada subjek, instrumen penelitian yang akan digunakan terlebih dahulu melalui uji validitas isi (*content*) yang dilakukan oleh tiga orang dosen ahli yaitu Bapak Ahmad Hamid Cholili, M.Psi, Ibu Novia Solichah, M.Psi dan Ibu Dr. Rifa Hidayah, M.Si. Validitas isi merupakan uji yang digunakan untuk melihat sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen penelitian benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2007: 137). Peneliti melakukan konsultasi pada dosen pembimbing serta pakar psikologi guna melihat kesesuaian dan kekuatan aitem butir. Hasil dari konsultasi tersebut kemudian digunakan sebagai masukan dan perbaikan instrumen sehingga layak untuk dipakai dalam pengambilan data.

b. Validitas Konstruk

Setelah uji validitas oleh ahli psikologi selesai dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan uji coba instrumen. Untuk menguji validitas skala dalam penelitian ini peneliti melakukan uji validitas konstruk dengan metode uji korelasi product moment dengan bantuan *Microsoft Excel 2019* untuk mengetahui korelasi skor butir aitem terhadap skor total. Seperti yang dijelaskan Azwar (2007: 131) bahwa

suatu alat ukur dikatakan valid bila memiliki korelasi aitem skor total \geq 0,3 serta r hitung $>$ r tabel pada signifikansi 5%. Adapun rumus korelasi product moment tersebut ialah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

N : Jumlah Subyek

$\sum x$: Jumlah Skor Butir (x)

$\sum y$: Jumlah Skor Butir (y)

$\sum xy$: Jumlah Perkalian Butir (x) dan skor variabel (y)

$\sum x^2$: Jumlah Kuadrat Skor Butir (x)

$\sum y^2$: Jumlah Kuadrat Skor Variabel (y)

Berikut adalah hasil uji coba instrumen Konsep Diri dan Pergaulan Teman Sebaya yang dilakukan kepada 30 subjek.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Konsep Diri

| No. Aitem | Koefisien Korelasi | R Kriteria | Interpretasi |
|-----------|--------------------|------------|--------------|
| 1 | 0,760 | 0,3 | Valid |
| 2 | 0,754 | 0,3 | Valid |
| 3 | 0,572 | 0,3 | Valid |
| 4 | 0,708 | 0,3 | Valid |
| 5 | 0,696 | 0,3 | Valid |

| | | | |
|----|--------|-----|-------------|
| 6 | 0,725 | 0,3 | Valid |
| 7 | 0,759 | 0,3 | Valid |
| 8 | 0,419 | 0,3 | Valid |
| 9 | 0,724 | 0,3 | Valid |
| 10 | 0,716 | 0,3 | Valid |
| 11 | 0,520 | 0,3 | Valid |
| 12 | 0,643 | 0,3 | Valid |
| 13 | 0,649 | 0,3 | Valid |
| 14 | 0,503 | 0,3 | Valid |
| 15 | 0,386 | 0,3 | Valid |
| 16 | 0,715 | 0,3 | Valid |
| 17 | 0,223 | 0,3 | Tidak Valid |
| 18 | -0,241 | 0,3 | Tidak Valid |
| 19 | 0,463 | 0,3 | Valid |
| 20 | 0,508 | 0,3 | Valid |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 18 aitem yang memiliki nilai koefisien korelas di atas 0,3 dan 2 aitem instrumen konsep diri yang memiliki nilai koefisien di bawah 0,3. Jumlah aitem yang akan digunakan saat pengambilan data yaitu 18 aitem, sehingga ada 2 aitem yang tidak digunakan.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas instrumen Pergaulan Teman Sebaya

| No. Aitem | Koefisien Korelasi | R Kriteria | Interpretasi |
|-----------|--------------------|------------|--------------|
| 1 | 0,507 | 0,3 | Valid |
| 2 | 0,543 | 0,3 | Valid |
| 3 | 0,690 | 0,3 | Valid |

| | | | |
|----|-------|-----|-------------|
| 4 | 0,674 | 0,3 | Valid |
| 5 | 0,555 | 0,3 | Valid |
| 6 | 0,220 | 0,3 | Tidak Valid |
| 7 | 0,521 | 0,3 | Valid |
| 8 | 0,445 | 0,3 | Valid |
| 9 | 0,745 | 0,3 | Valid |
| 10 | 0,364 | 0,3 | Valid |
| 11 | 0,813 | 0,3 | Valid |
| 12 | 0,276 | 0,3 | Tidak Valid |
| 13 | 0,452 | 0,3 | Valid |
| 14 | 0,857 | 0,3 | Valid |
| 15 | 0,264 | 0,3 | Tidak Valid |
| 16 | 0,709 | 0,3 | Valid |
| 17 | 0,359 | 0,3 | Valid |
| 18 | 0,445 | 0,3 | Valid |
| 19 | 0,275 | 0,3 | Tidak Valid |
| 20 | 0,692 | 0,3 | Valid |
| 21 | 0,679 | 0,3 | Valid |
| 22 | 0,748 | 0,3 | Valid |
| 23 | 0,500 | 0,3 | Valid |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 19 aitem yang memiliki nilai koefisien korelas di atas 0,3 dan 4 aitem instrumen konsep diri yang memiliki nilai koefisien di bawah 0,3. Jumlah aitem yang akan digunakan saat pengambilan data yaitu 19 aitem, sehingga ada 4 aitem yang tidak dipakai.

2. Uji Reliabilitas

Azwar (2007: 4) mengungkapkan bahwa reliabilitas merupakan sejauh mana suatu alat ukur memiliki konsistensi dalam pengukurannya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu alat ukur penelitian dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila alat ukur tersebut memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur variabel yang hendak diukur.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji reliabilitas konsistensi internal berdasarkan besarnya angka *Cronbach Alpha* yang dapat diketahui berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation*. Adapun kriteria penilaian suatu alat ukur psikologi dikatakan reliabel apabila nilai r (*cronbach's alpha*) lebih besar dari 0,60 maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Sebaliknya jika nilai r (*Cronbach alpha*) lebih kecil dari 0,60 maka instrumen tersebut tidak reliabel. Rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* (Nurgiyanto, 2012) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Jumlah butir pernyataan

σ_i^2 : Varian butir-butir pernyataan

σ^2 : Varian skor pernyataan

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Konsep Diri

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|-------------------------|-------------------|
| 0,890 | 20 |

Berdasarkan tabel 3.7 hasil uji reliabilitas dari instrumen teman sebaya menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,890, hal ini berarti 0,890 lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan untuk pengumpulan data.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Pergaulan Teman Sebaya

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|-------------------------|-------------------|
| 0,884 | 23 |

Berdasarkan tabel 3.7 hasil uji reliabilitas dari instrumen pergaulan teman sebaya menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,884, hal ini berarti 0,882 lebih besar dari 0,6 sehingga instrumen ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan untuk pengumpulan data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah data terkumpul, dimana dalam analisis data peneliti melakukan pengolahan dan interpretasi

data untuk menguji kebenaran atas hipotesis untuk mendapat kesimpulan. setelah data diolah secara statistik dan mendapatkan hasil selanjutnya akan dipaparkan dan disimpulkan berbentuk informasi, sehingga dapat dipahami dan bermanfaat dalam menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2012). Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik aplikasi *SPSS 25 for Windows (Statistical Product and Service Solution)* dengan menggunakan analisis Regresi Linier untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMP NW Wanasaba berdasarkan analisis statistik SPSS. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

a. Mencari Mean

Dilakukan untuk mencari skor rata-rata dari jumlah seluruh sampel penelitian ini. Langkah sederhana untuk menghitung mean adalah dengan menggunakan Microsoft excel dengan menggunakan rumus “*AVERAGE*”, selanjutnya dapat dihitung manual dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu \text{ hipotetik} = \frac{1}{6}(X_{maks} + X_{min})$$

Keterangan:

$\mu \text{ hipotetik}$: Mean hipotetik

X_{maks} : Skor maksimal

X_{min} : Skor minimal

b. Mencari Standar Deviasi

Setelah mengetahui mean maka selanjutnya menghitung standar deviasi (SD). Untuk menghitung standar deviasi dapat dilakukan dengan Microsoft excel dengan menggunakan rumus “*STDEV*”. Dapat juga dihitung dengan cara manual menggunakan rumus standar deviasi berikut:

$$\sigma \text{ hipotetik} = \frac{1}{6} (X_{maks} + X_{min})$$

Keterangan:

σ hipotetik : Standar deviasi hipotetik

Xmaks : Nilai maksimal variabel

Xmin : Nilai minimal variabel

c. Mencari Kategorisasi

Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan tingkat pergaulan teman sebaya dan konsep diri berdasarkan respon dari responden.

Berikut rumus yang digunakan untuk kategorisasi subjek:

Tabel 3.9 Rumus Kategorisasi

| Kategori | Norma |
|----------|--|
| Tinggi | $X \geq (\mu + 1\sigma)$ |
| Sedang | $(X - 1\sigma) \geq X < (\mu + 1\sigma)$ |
| Rendah | $X < (\mu + 1\sigma)$ |

2. Analisis Uji Asumsi

Uji asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini valid digunakan sebagai

alat penduga. Adapun uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini yakni uji normalitas dan uji linieritas dengan menggunakan *software SPSS 25 for Windows*. Uji asumsi yang dilakukan berfungsi untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi linier sederhana.

3. Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dengan distribusi normal (parametrik). Berikut adalah rumus regresi linier sederhana (Siregar, 2014):

$$Y = a + b.X$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas

a : Konstanta

b : Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen, apabila b positif maka terjadi kenaikan dan apabila b negatif maka terjadi penurunan.

Ha diterima jika terdapat pengaruh antara variabel teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMP NW Wanasaba. Kemudian Ha ditolak

apabila tidak terdapat pengaruh antara variabel teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMP NW Wanasaba.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

SMP NW Wanasaba adalah salah satu satuan dengan jenjang menengah pertama yang berlokasi di Jl. Labuhan Lombok, Wanasaba Lauk, Kec. Wanasaba, Kab. Lombok Timur, Prov. Nusa Tenggara Barat yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Nahdatul Wathan Diniyah Islamiyah Wanasaba (YPI PPTI NWDI). Dalam menjalankan kegiatannya, SMP NW di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP NW didirikan pertama kali pada tahun 2006 berdasarkan surat keputusan KEMENDIKBUD No 188.45/2418.B./PK.IV2006.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP NW Wanasaba. Penelitian dan pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 21 April 2022.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah siswa SMP NW Wanasaba yang sedang berada di kelas VII, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 68 dari total 196 populasi.

4. Prosedur Pengambilan Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner mengenai pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri kepada 68 siswa

kelas VII SMP NW Wanasaba. Kedua kuesioner tersebut disebarakan langsung oleh peneliti dengan mendatangi masing-masing kelas. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mendatangi lokasi penelitian terlebih dahulu guna melakukan observasi dan wawancara untuk menjadi data pra-penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Deskriptif

Uji deskriptif data bertujuan untuk mengetahui karakteristik data dalam sebuah penelitian. Hasil uji deskriptif dapat mengukur rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimal dan maksimal, hasil perhitungan tersebut akan digunakan untuk mengelompokkan data menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif

| Skala | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------|---------|---------|-------|----------------|
| Teman Sebaya | 43 | 70 | 54,16 | 6,401 |
| Konsep Diri | 42 | 59 | 48,47 | 3,861 |

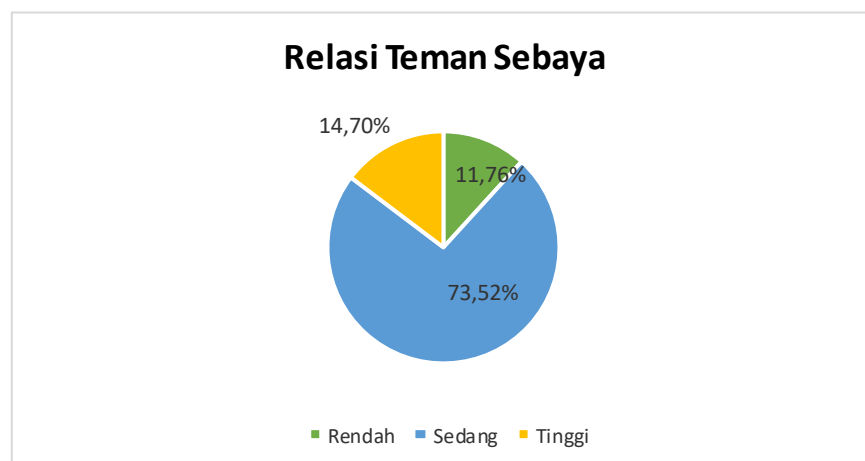
Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka dapat diperoleh bahwa pada skala teman sebaya memiliki nilai mean (M) sebesar 54,16 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,401. Sedangkan skala konsep diri memiliki nilai mean (M) sebesar 48,47 dan standar deviasi (SD) sebesar 3,861. Setelah mengetahui nilai Mean dan standar deviasi maka hal yang harus dilakukan adalah mengkategorisasikan data sesuai dengan

kriteria yang telah ditentukan, berikut adalah kategorisasi data dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Kategorisasi Data Relasi Teman Sebaya

| Kategori | Kriteria | Frekuensi | Presentasi |
|-----------------|----------------------|------------------|-------------------|
| Rendah | $X \leq 44,4$ | 8 | 11,76% |
| Sedang | $44,4 < X \leq 52,7$ | 50 | 73,52% |
| Tinggi | $X > 52,7$ | 10 | 14,70% |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari 68 sampel penelitian, terdapat 8 orang subjek yang memiliki tingkat pergaulan teman sebaya yang rendah, 50 orang yang sedang, dan 10 orang lainnya memiliki kecenderungan yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP NW kelas VII cenderung memiliki pergaulan teman sebaya yang sedang. Kategorisasi data pergaulan teman sebaya juga dapat dilihat pada gambar berikut:

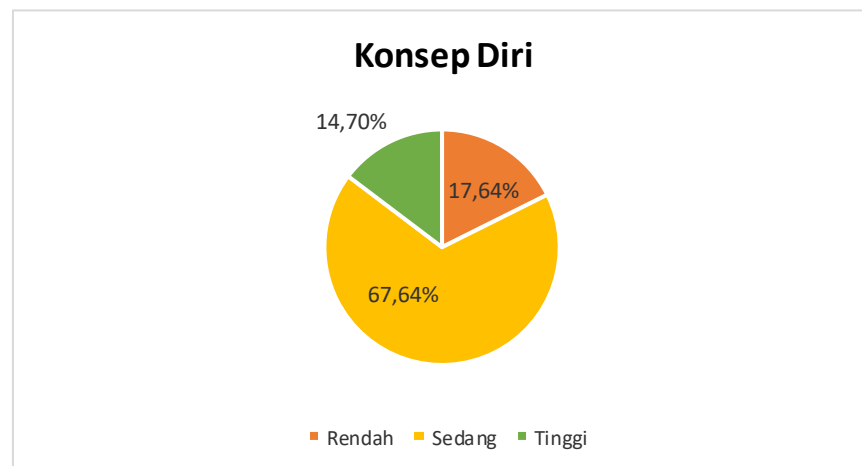


Gambar 4.1 Tingkat Relasi Teman Sebaya

Tabel 4.3 Kategorisasi Data Konsep Diri

| Kategori | Kriteria | Frekuensi | Presentasi |
|-----------------|----------------------|------------------|-------------------|
| Rendah | $X \leq 44,4$ | 12 | 17,64% |
| Sedang | $44,4 < X \leq 52,7$ | 46 | 67,64% |
| Tinggi | $X > 52,7$ | 10 | 14,70% |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa SMP NW Wanasaba kelas VII memiliki tingkat konsep diri yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kategori sedang sebesar 67,64% atau sebanyak 56 orang. siswa yang memiliki tingkat pergaulan teman sebaya yang tinggi sebanyak 14,70% dengan frekuensi sebanyak 10 orang, diikuti dengan 17,64% siswa dengan tingkat konsep diri yang rendah. Kategorisasi data konsep diri juga dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 4.2 Tingkat Konsep Diri**

2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran data yang akan diteliti. Uji normalitas pada penelitian ini

menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, jika jika signifikansi yang diperoleh adalah $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal, namun jika nilai $p < 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 68 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0314390 |
| | Std. Deviation | 3.41111644 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .102 |
| | Positive | .102 |
| | Negative | -.074 |
| Test Statistic | | .102 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .074 ^c |

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi-nya adalah 0,074, hal ini menunjukkan bahwa $0,074 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diambil telah terdistribusi dengan normal. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi dengan normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antar dua variabel (Rangkuti & Wahyuni, 2017). Dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi-nya $< 0,05$, begitu juga sebaliknya dua variabel dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi-nya $> 0,05$. Berikut ini adalah hasil uji linearitas yang dilakukan dengan menggunakan program *IMB SPSS versi 25.0 for windows*

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 230.125 | 1 | 230.125 | 19.755 | .000 ^b |
| | Residual | 768.816 | 66 | 11.649 | | |
| | Total | 998.941 | 67 | | | |

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut diketahui bahwa nilai F hitung adalah 19,755 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Hal ini berarti bahwa $0,00 < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel altruisme (X) terhadap kebahagiaan (Y).

4. Uji Hipotesa

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri pada siswa SMP NW Wanasaba kelas VII. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji

regresi sederhana dengan bantuan program *IMB SPSS versi 25.0 for windows*. Berikut adalah tabel hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .480 ^a | .230 | .219 | 3.413 |

Berdasarkan tabel 4.6 model *summary* uji regresi linear sederhana di atas dapat disimpulkan besarnya nilai korelasi atau hubungan yaitu 0,480. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,230. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel bebas (relasi teman sebaya) terhadap variabel terikat (konsep diri) adalah sebesar 23%, oleh karena itu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap konsep diri diterima karena nilai koefisien determinasi-nya yaitu 0,23.

C. Pembahasan

1. Tingkat Relasi Teman Sebaya Siswa SMP NW Wanasaba Kelas VII

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa tingkat pergaulan teman sebaya pada kategori tinggi sebesar 14,70% dengan frekuensi sebanyak 10 siswa, 50 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 73,52% dan 8 siswa atau sekitar 11,76% berada pada kategori rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pergaulan siswa kelas VII SMP NW Wanasaba mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 73,52%.

Interaksi yang terjalin antar teman sebaya dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan menjalin keakraban, siswa dapat meningkatkan hubungan dengan teman, dan siswa mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, siswa terdorong untuk mencapai prestasi dan memperoleh rasa identitas. siswa juga belajar *skill* kepemimpinan dan komunikasi, bekerja sama, bermain peran, serta membuat atau mengikuti aturan (Nuryanti, 2008:97).

Senada dengan pendapat di atas, Hurlock (1999) menyatakan bahwa dengan pengalaman teman sebaya, siswa belajar sikap sosial yang sesuai. Kemudian, hubungan teman sebaya dapat memberikan kepuasan emosional kepada siswa melalui persahabatan yang terjalin dengan teman sebayanya (1999:59).

Danim (2013:41) menyatakan bahwa kelompok sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seumur hidup seorang siswa, mereka akan sering berpindah ke kelompok lain hanya karena kelompok tersebut menerima mereka dalam aktivitasnya.

2. Tingkat Konsep Diri Siswa SMP NW Wanasaba Kelas VII

Berdasarkan hasil uji deskriptif dan analitik yang diperoleh dari variabel konsep diri diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara umum konsep diri siswa kelas VII SMP NW Wanasaba berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 67,64% atau sebanyak 46

siswa, kemudian 12 orang siswa berada pada kategori rendah (17,64%), dan hanya 10 orang siswa yang berada pada kategori tinggi (14,70%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP NW Wanasaba cenderung memiliki konsep diri yang sedang dan hanya 10 orang siswa yang berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dimana masih banyak siswa yang tidak menunjukkan minat belajar di dalam kelas, tidak merasa percaya diri ketika ditunjuk ataupun diminta mendaftarkan diri untuk mengikuti lomba. Namun ketika ada teman akrab nya yang mengikuti suatu kegiatan atau ekstra di sekolah maka siswa tersebut akan mengikuti temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki konsep diri yang rendah dimana siswa merasa kurang percaya diri dan terpengaruh oleh orang lain dalam pengambilan keputusan (Ningrum, 2013:67).

Individu yang memiliki konsep diri positif ialah seseorang yang sangat mengenal dirinya sehingga individu akan memiliki penerimaan diri yang baik, penilaian pada dirinya sendiri akan menjadi lebih positif dan mampu merencanakan tujuan-tujuan yang realistis yang mana rencana tersebut memiliki probabilitas yang besar untuk diwujudkan (Callhoun & Acocella, 1990:118).

Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, dimana hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya dapat memahami dirinya sendiri. Hal itu disebabkan oleh berbagai hal, luasnya lingkungan pergaulan, pola asuh orang tua, serta kematangan umur. Sejalan dengan

ungkapan Rini (2002) yang mengatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar dimulai dari masa kecil hingga dewasa. Lingkungan sosial, dan pola asuh orang tua juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan konsep diri

Pada individu yang memiliki konsep diri rendah ditandai dengan individu yang menganggap dirinya sangat tidak terorganisir, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Kegagalan dalam mengenali siapa dirinya sendiri, apa yang menjadi kelebihan dan kelemahannya. Ketika individu berada pada kategori ini akan selalu merasa cemas dan rendah diri dalam interaksi sosialnya karena tidak adanya penerimaan diri dan kepercayaan diri pada dirinya (Rakhmat, 2006:99).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratna Dwi (2004) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai faktor dari konsep diri adalah faktor sosial dengan tingkat regresi sebesar 54,43%. Faktor sosial siswa memang banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, baik itu berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Oleh karena itu pula tingkat pergaulan teman sebaya dalam penelitian ini menjadi variabel yang diuji kontribusinya dalam mempengaruhi konsep diri siswa.

3. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa SMP

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri

siswa kelas VII SMP NW Wanasaba sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMP diterima. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan *IBM SPSS versi 25.00 for Windows* dengan model *summary* diperoleh *R Square* sebesar 0,230. Artinya, variabel pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 23% terhadap konsep diri siswa. Oleh karena itu dari hasil uji regresi di atas menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap konsep diri siswa meski dengan prosentase yang tidak begitu besar namun dari segi signifikansi memiliki nilai yang tinggi yaitu 0,000. Dengan demikian maka besaran hasilnya di bawah 0,05 sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

Variabel pergaulan teman sebaya bukanlah faktor utama dalam pembentukan konsep diri siswa. Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pengaruh sebesar 23% menunjukkan bahwa konsep diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri siswa. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganita dkk (2011) yang memaparkan bahwa pola didik orang tua, lingkungan teman sebaya, penampilan fisik dan peran harga diri memiliki pengaruh terhadap konsep diri individu.

Pengaruh pergaulan teman sebaya sendiri menjadi penting dikarenakan pergaulan teman sebaya siswa kelas VII SMP NW Wanasaba mayoritas berada pada kategori sedang meskipun jangka waktu kebersamaan siswa

bersama teman sekolah nya terbilang baru sebentar dikarenakan pandemic yang menyebabkan adanya pembelajaran daring sehingga interaksi langsung siswa masih minim. Namun apabila pembelajaran di lakukan tatap muka di sekolah dan intensitas interaksi sosial siswa meningkat maka tidak menutup kemungkinan jika tingkat pergaulan teman sebaya siswa meningkat.

Siswa kelas VII SMP NW Wanasaba mayoritas memiliki konsep diri yang sedang dan hanya 10 siswa dari 68 siswa yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi masih minim, hal ini juga tak lepas dari umur dan fase yang sedang dilalui oleh siswa yang saat ini berada pada fase remaja awal dimana pada fase ini siswa sedang berada pada masa peralihan. namun, konsep diri yang baik sangatlah dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang. Sesuai dengan pendapat Kushendar (2018:46) yang menyatakan bahwa bertumbuh menjadi dewasa akan dilalui oleh setiap individu, meliputi berbagai aspek yakni aspek hormonal, aspek fisik dan psikososial. Tahap dalam masa pubertas dilalui dengan tahapan yang hampir sama. Pada konsep diri dan permasalahan identitas terjadi pada tahap remaja awal yang ditandai dengan adanya krisis identitas dan ketidakstabilan emosi. Namun ketika remaja mampu melalui krisis yang terjadi maka remaja akan menjadi lebih kuat, kreatif dalam berpikir serta mampu memecahkan setiap masalah yang sedang dilalui (2018:46).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMP dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pergaulan teman sebaya siswa SMP NW Wanasaba kelas vii mayoritas berada pada tingkat sedang dengan frekuensi sebanyak 50 siswa atau sebesar 73,52%, kemudian 10 siswa berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 14,70%, dan pada kategori rendah sebanyak 8 siswa atau 11,76%.
2. Hasil penelitian menunjukkan tingkat konsep diri siswa SMP NW Wanasaba kelas vii cenderung memiliki konsep diri yang sedang dengan persentase sebesar 67,64% atau sebanyak 46 siswa, selanjutnya 12 siswa memiliki konsep diri rendah dengan prosentase 17,64%, dan siswa yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 10 siswa dengan prosentase 14,70%.
3. Pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap konsep diri siswa SMP NW Wanasaba kelas vii. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,23 yang berarti pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh sebesar 23% terhadap konsep diri. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMP NW Wanasaba dapat diterima dan pengaruh yang dihasilkan adalah positif dan bersifat

searah, yang berarti bahwa semakin tinggi pergaulan teman sebaya maka akan semakin tinggi pula konsep diri.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pihak sekolah baik itu guru maupun staff bisa mengetahui perkembangan konsep diri siswa dan berbagai hal yang membentuk konsep diri siswa terutama pergaulan teman sebaya siswa, sehingga kelak dapat membantu pihak sekolah untuk menentukan program yang dapat mendukung perkembangan konsep diri siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dan peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa agar meneliti variabel lain selaku pergaulan teman sebaya dan menggunakan subjek yang berbeda baik itu dari segi usia, jenis kelamin maupun demografi.

C. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap konsep diri siswa SMP. Tingkat pergaulan teman sebaya dan konsep diri siswa kelas VII secara umum berada pada kategori sedang.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi siswa dan guru agar senantiasa menjaga dan mengarahkan pergaulan teman sebaya siswa ke arah yang positif serta selalu berproses guna mencapai konsep diri yang baik.

D. Kekurangan Penelitian

1. Dalam penelitian pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMP yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP NW Wanasaba, Lombok Timur memiliki keterbatasan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian. keterbatasan penelitian ini adalah pada saat pengisian lembar kuesioner ada beberapa aitem yang terlewat sehingga peneliti harus membuang lembar jawaban kuesioner tersebut dari pengolahan data dan setelah pengolahan data dilakukan terdapat jawaban yang terlalu ekstrem dan menjadi outlier dalam data penelitian.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mewakili semua faktor yang mempengaruhi konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. PT Refika Aditama.
- Ahmad, Nik. Ismail, Hisham (2015). "Rediscovering Rogers's Self Theory and Personality". *Journal of Educational, Health and Community Psychology*. **4**
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aronson, E.; Wilson, T.; Akert, R. (2007). *Social Psychology*. New York: Pearson Prentice Hall.
- Astuti, R. D. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta. *Skripsi*, 140.
- Azwar, Saifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saefudin (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aydogdu, Fatih. (2022). Developing a Peer Relationship Scale for Adolescent: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*. vol 10(2), 165-176
- B. Christensen, Larry, et.all. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis*. Boston: Pearson Education.
- Bauminger, N. Finzi, R et.al. (2008). Intimacy in adolescent friendship: the roles of attachment, coherence, and self-disclosure. *Journal of Social and Personal Relationships*.J, 25. 409-428.
- Becker, B.B., & Luthar, S.S. (2007). Peer-perceived admiration and social preference: Contextual correlates of positive peer regard among suburban and urban adolescents. *Journal of Research on Adolescence*, 17, 117-144. doi: 10.1111/j.1532-7795.2007.00514.x
- Bernath, M. S., & Feshbach, N. D. (1995). Children's trust: Theory, assessment, development and research directions. *Applied and Preventative Psychology*, 4, 1-19.
- Berndt, J.T. (2002). Friendship quality and social development. *Psychological science*. 11 (1), hlm, 7-10.
- Buhrmester, D. (1990). Intimacy of friendship, interpersonal competence, and adjustment during preadolescence and adolescence. *Child Development*, 61(4), 1101-1111. <https://doi.org/10.2307/1130878>
- Burt, S. A., & Donnellan, M. B. (2015). Toward a developmentally sensitive and genetically informed perspective on popularity. In B. N. Horwitz & J. M. Neiderhiser (Eds.), *Gene-environment interplay in interpersonal*

- relationships across the lifespan* (pp. 151–169). Springer Science + Business Media. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2923-8_7
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (2010). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cillessen, A. H. N., & Mayeux, L. (2004). From censure to reinforcement: Developmental changes in the association between aggression and social status. *Child Development*, 75, 147-163. doi:10.1111/j.1467-8624.2004.00660.x
- Conny R. Semiawan. (1998). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Danim, S. (2013). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmawati. (2019). *Work Family Conflict*. Parepare: Nusantara Press
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dumas, T., Ellis, W., Wolfe, D. (2012). Identity Development as a Buffer of Adolescent Risk and Behaviors in the Context of Peer Group Pressure and Control. *Journal of Adolescence*. Vol 35. 9177-927
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society (2nd Ed.)*. New York: Norton.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Fitriansyah, M. M. N. (2018). *Pengaruh Perhatian Guru terhadap Konsep Diri Siswa di MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13531/>.
- Fitts, William H. (1971). *The Self Concept and Psychology*. California : Western Psychological Service.
- Ganita, dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT. Indeks
- Hadi, Sutrisno. (1986). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hagborg, W. J. (1993). The Rosenberg Self-Esteem scale and Harter's Self-Perception profile for adolescents: a concurrent validity study.

Psychology in the Schools, 30(2), 132–136. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(199304\)30:2<132::AID-PITS2310300205>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/1520-6807(199304)30:2<132::AID-PITS2310300205>3.0.CO;2-Z)

- Horton, P.B., dan Hunt, C.L. (2006). *Sosiologi*. Terjemahan: Drs. Aminuddin ram, M.Ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. In Isti Widiyati, (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., & Ayriza, Y. D. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Prenada Media Group.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1990). Cooperative Learning and Achievement. In S. Sharan (Ed.), *Cooperative Learning: Theory and Research*. New York: Praeger.
- Karo-karo, F. I., & Simarmata, S. W. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1628>.
- Kartini, Kartono. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya.
- Kiuru, N., Aunola, K., Nurmi, J., Leskinen, E., & Salmela-aro, K. (2015). *Peer Group Influence and Selection in Adolescents' School Burnout: A Longitudinal Study* Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/23096078> Your use of the JSTOR archive indicates your acceptance of the Terms & Conditions of Use , available at *Peer Group* . 54(1), 23–55.
- Kushendar. (2018). Pentingnya Memahami Konsep Diri Remaja Sebagai Identitas Budaya dalam Mengeksplorasi Perilaku Masyarakat. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol 2 no 2
- Latifa, S., & Aulia, R. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Sma Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 403–410.
- Mahendra, S. (2010). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Peer Group (Kelompok Sebaya) dengan Konsep Diri pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. *Thesis, May*, 1–29.
- Myers, David G. (2009). *Social psychology* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Ningrum, L. R. (2013). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja pada Siswa Kelas X di SMKN 2 Malang*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1802/>.

- Nurgiyantoro, et.all. (2012). *Statistika Terapan untuk Penelitian-Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurliana, Y. (2015). Konsep diri remaja (siswa kelas X SMA). *Psikologi & Kemanusiaan*, 440–445
- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT. Indeks
- Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rakhmat, J. (2006). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rini, Jacinta F. (2002). Artikel: Konsep Diri, www.e-psikologi.com
- Risianti, A. (2008). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 000(2), 2–4.
- Rotenberg, K. J. (1986). Same-sex patterns and same-sex differences in the trust-value basis of children's friendships. *Sex Roles*, 15, 613–626.
- Rotter, J. B. (1971). Generalized expectancies for interpersonal trust. *American Psychologist*, 26, 443–452.
- Saraswatia, K. G., Zulpahiyana, Z., & Arifah, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38)
- Saefudin, A., & Nurizzati, Y. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Mundu Kabupaten Cirebon. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i1.3110>
- Santoso, S. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. (2011). *LIFE-SPAN DEVELOPMENT* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Syofian. (2014). *Statistik PARAMETRIK Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. W W Norton & Co.

- Surya, H. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Kompas Media.
- Soviyani, Fitri. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 31/V Kota Jambi. *Skripsi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Tamer, i & Dereli, B. (2014). The relationship between Interpersonal Trust, Peer Support and Organizational Commitment. *Öneri Dergisi* 11(42):175. DOI: [10.14783/od.v11i42.5000065518](https://doi.org/10.14783/od.v11i42.5000065518)
- Vannatta et.al., (2009). Peer acceptance and social behavior during childhood and adolescence: How important are appearance, athleticism, and academic competence?. *International Journal of Behavioral Development* 33(4):303-311. DOI: [10.1177/0165025408101275](https://doi.org/10.1177/0165025408101275)
- Vembriarto. (1987). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Paramita.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Yusuf, S. L. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2010). Pengaruh Konsep Diri dan Zuhud terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jombang [Universitas Islam Negeri Malang]. In <http://etheses.uin-malang.ac.id> (Vol. 3). <http://repository.uin-malang.ac.id/2311/7/2311.pdf>

LAMPIRAN

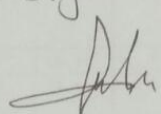
LAMPIRAN 1

Surat-surat

FORM PENILAIAN AHLI
SKALA TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI

A. IDENTITAS AHLI

Nama : ASD Hamid Cholili
 Usia : 32
 Pekerjaan : Dosen
 Pendidikan : Sr. Ustadz Surabaya
 Fokus Keahlian : Psikologi Industri dan Organisasi
 Alamat : Malang
 Email : -
 Tanggal Penilaian : 21. maret 2022



B. GAMBARAN RESPONDEN PENELITIAN

Berikut merupakan gambaran responden dalam penelitian :

- Merupakan siswa kelas VII di SMP NW Wanasaba

C. MODEL SKALA

- Model skala bersifat optional
- Menggunakan point-point favorable dan unfavorable
- Penempatan soal diurutkan berdasarkan indikator
- Metode skoring menggunakan perhitungan manual dengan poin berbeda di setiap pilihan jawaban yang ada.

D. MATERI PENILAIAN

- Judul Penelitian
PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI SISWA SMP
- Definisi Operasional dan Blueprint Skala
 - Teman Sebaya
 Teman sebaya adalah interaksi antara anak-anak yang memiliki kesamaan dalam usia, tahap perkembangan, tingkat kematangan maupun status. Dalam penelitian ini teman sebaya diukur dari 3 aspek, yaitu: pihak-pihak yang terlibat dalam pergaulan teman sebaya, aktivitas yang biasa dilakukan dengan teman sebaya dan intensitas interaksi teman sebaya.

FORM PENILAIAN AHLI**SKALA PERGAULAN TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI****A. IDENTITAS AHLI**

Nama : Rifa Hidayah

Usia :

Pekerjaan : Dosen

Pendidikan :

Fokus Keahlian :

Alamat :

Email :

Tanggal Penilaian : 14-04-2022

B. GAMBARAN RESPONDEN PENELITIAN

Berikut merupakan gambaran responden dalam penelitian :

1. Merupakan siswa kelas VII di SMP NW Wanasaba

C. MODEL SKALA

1. Model skala bersifat optional
2. Menggunakan point-point favorable dan unfavorable
3. Penempatan soal diurutkan berdasarkan indikator
4. Metode skoring menggunakan perhitungan manual dengan poin berbeda di setiap pilihan jawaban yang ada.

D. MATERI PENILAIAN

1. Judul Penelitian

PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI SISWA SMP

FORM PENILAIAN AHLI**SKALA TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI****A. IDENTITAS AHLI**

Nama : Novia Solichah, M.Psi
Usia : 27 tahun
Pekerjaan : dosen
Pendidikan : Magister profesi psikologi
Fokus Keahlian : psikologi pendidikan
Alamat : malang
Email : noviasolichah@uin-malang.ac.id
Tanggal Penilaian : 21-03-2022

B. GAMBARAN RESPONDEN PENELITIAN

Berikut merupakan gambaran responden dalam penelitian :

1. Merupakan siswa kelas VII di SMP NW Wanasaba

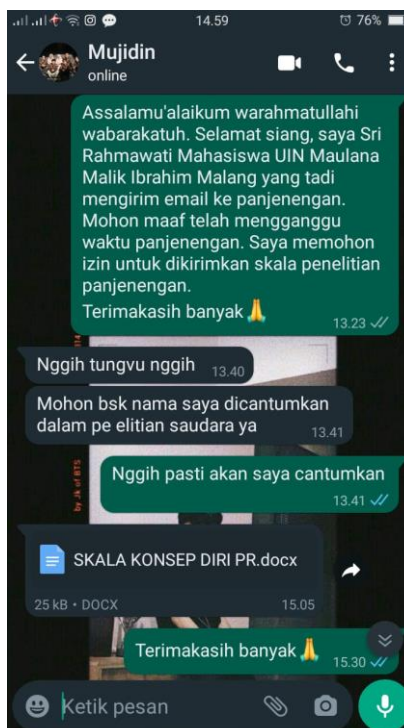
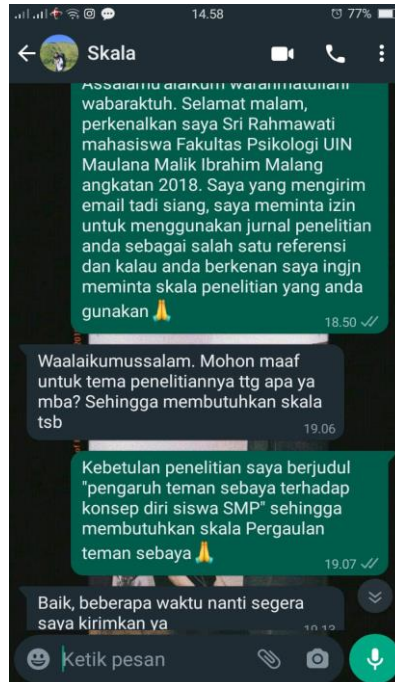
C. MODEL SKALA

1. Model skala bersifat optional
2. Menggunakan point-point favorable dan unfavorable
3. Penempatan soal diurutkan berdasarkan indikator
4. Metode skoring menggunakan perhitungan manual dengan poin berbeda di setiap pilihan jawaban yang ada.

D. MATERI PENILAIAN

1. Judul Penelitian

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI SISWA SMP





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. :19/FPsi.1/PP.009/4/2022

20 April 2022

Perihal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SMP NW Wanasaba

Di

Wanasaba

Dengan hormat,

Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data penelitian skripsi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin melakukan penelitian, kepada:

| | |
|------------------|--|
| Nama / NIM | : SRI RAHMAWATI /18410026 |
| Tempat Peneitian | : SMP NW Wanasaba |
| Judul Skripsi | : Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa SMP |
| Dosen Pembimbing | : 1. Selly Candra Ayu, M.Si 2. Rika Futuarrosyida, MA |

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Ridho

Tembusan:

1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

LAMPIRAN 2

Instrumen Penelitian

A. Skala Relasi Teman Sebaya

Identitas Diri

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Usia :

Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pernyataan yang ada dan berilah tanda silang pada kolom nilai SS, S, TS, STS untuk setiap pernyataan, yang paling sesuai dengan keadaan Anda.

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Apapun pilihan Anda, tidak ada jawaban yang benar atau salah, sehingga isilah sesuai dengan keadaan Anda.

Selamat mengerjakan

| No. | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|-----|--|----|---|----|-----|
| 1 | Teman saya sering menolong saya ketika saya sedang kesulitan | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 2 | Teman saya adalah orang-orang yang jujur | | | | |
| 3 | Teman saya adalah orang yang bertanggung jawab | | | | |
| 4 | Teman saya tidak suka berbagi | | | | |
| 5 | Teman saya tidak bisa menerima perbedaan pendapat | | | | |
| 6 | Saya dan teman-teman akan saling menasehati jika salah satu melakukan kesalahan | | | | |
| 7 | Teman saya sering memberikan saran dan kritik yang membangun saat saya ada masalah | | | | |
| 8 | Teman saya selalu menuntut hal yang lebih dari saya | | | | |
| 9 | Saya menjadi orang yang lebih baik ketika bersama teman saya | | | | |
| 10 | Teman saya selalu mengajak kebaikan pada saya | | | | |
| 11 | Saya sering diajak belajar bersama oleh teman-teman saya | | | | |
| 12 | Saya dan teman-teman sering bermain game hingga larut malam | | | | |
| 13 | Saya mudah menerima perbedaan pendapat dengan teman saya | | | | |
| 14 | Saya merasa mudah bergaul dengan teman kelas saya | | | | |
| 15 | Teman saya selalu meremehkan saya | | | | |
| 16 | Saya akan datang tepat waktu ketika ada janji berkumpul bersama teman-teman saya | | | | |
| 17 | Saya sering bertemu dengan teman-teman saya | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 18 | Saya lebih suka sendiri di rumah dibanding bertemu dengan teman saya | | | | |
| 19 | Saya sering lupa bahwa ada janji untuk berkumpul dengan teman-teman saya | | | | |
| 20 | Saya akan selalu ada untuk teman saya dalam keadaan apapun | | | | |
| 21 | Saya dapat merasakan apa yang dirasakan teman saya ketika dia kesusahan | | | | |
| 22 | Saya mampu menahan emosi ketika sedang marah pada teman-teman saya | | | | |
| 23 | Saya akan menunjukkan rasa marah saya ketika ada teman yang membuat saya kesal | | | | |

B. Skala Konsep Diri

Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pernyataan yang ada dan berilah tanda silang pada kolom nilai SS, S, TS, STS untuk setiap pernyataan, yang paling sesuai dengan keadaan Anda.

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Apapun pilihan Anda, tidak ada jawaban yang benar atau salah, sehingga isilah sesuai dengan keadaan Anda.

| No. | Pernyataan | SS | S | TS | STS |
|-----|--------------------------------------|----|---|----|-----|
| 1. | Saya merasa wajah saya cantik/tampan | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 2. | Tubuh saya termasuk proporsional | | | | |
| 3. | Saya merasa terlalu gemuk | | | | |
| 4. | Badan saya kurang menarik | | | | |
| 5. | Saya memiliki bakat yang membuat saya merasa berharga. | | | | |
| 6. | Saya merasa tidak punya bakat apapun. | | | | |
| 7. | Saya memiliki kepribadian yang menarik. | | | | |
| 8. | Saya tidak memiliki minat yang dapat dikembangkan. | | | | |
| 9. | Saya sangat teliti dalam mengerjakan tugas-tugas saya. | | | | |
| 10. | Saya tidak bisa mengerjakan sesuatu dibawah tekanan. | | | | |
| 11. | Saya merasa orang lain menerima saya secara apa adanya. | | | | |
| 12. | Mudah bagi saya diterima oleh orang lain. | | | | |
| 13. | Saya puas dengan cara saya memperlakukan orang lain | | | | |
| 14. | Tidak ada sesuatu dalam diri saya yang dapat saya banggakan. | | | | |
| 15. | Saya tidak pintar bergaul | | | | |
| 16. | Saya merasa tidak pantas berinteraksi dengan siapapun. | | | | |
| 17. | Saya merasa nyaman dengan beribadah. | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 18. | Saya yakin Tuhan melindungi hidup saya. | | | | |
| 19. | Saya merasa Tuhan menyengsarakan hidup saya. | | | | |
| 20. | Saya merasa hidup ini menyebalkan. | | | | |

- TERIMAKASIH -

LAMPIRAN 3

Uji Validitas

A. Hasil Uji Validitas Skala Relasi Teman Sebaya

| | | Total | keterangan |
|-----|---------------------|--------|-------------|
| X01 | Pearson Correlation | .507** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .004 | |
| | N | 30 | |
| X02 | Pearson Correlation | .543** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .002 | |
| | N | 30 | |
| X03 | Pearson Correlation | .690** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | |
| X04 | Pearson Correlation | .674** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | |
| X05 | Pearson Correlation | .555** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | |
| | N | 30 | |
| X06 | Pearson Correlation | .220 | Tidak Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .243 | |
| | N | 30 | |
| X07 | Pearson Correlation | .521** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .003 | |
| | N | 30 | |
| X08 | Pearson Correlation | .445* | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .014 | |
| | N | 30 | |
| X09 | Pearson Correlation | .745** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |

| | | | |
|-----|---------------------|--------------------|-------------|
| | N | 30 | |
| X10 | Pearson Correlation | .364 [*] | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .048 | |
| | N | 30 | |
| X11 | Pearson Correlation | .813 ^{**} | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | |
| X12 | Pearson Correlation | .276 | Tidak valid |
| | Sig. (2-tailed) | .140 | |
| | N | 30 | |
| X13 | Pearson Correlation | .451 [*] | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .012 | |
| | N | 30 | |
| X14 | Pearson Correlation | .857 ^{**} | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | |
| X15 | Pearson Correlation | .264 | Tidak valid |
| | Sig. (2-tailed) | .158 | |
| | N | 30 | |
| X16 | Pearson Correlation | .709 ^{**} | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | |
| X17 | Pearson Correlation | .359 | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .052 | |
| | N | 30 | |
| X18 | Pearson Correlation | .445 [*] | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .014 | |
| | N | 30 | |
| X19 | Pearson Correlation | .275 | Tidak valid |
| | Sig. (2-tailed) | .141 | |
| | N | 30 | |
| X20 | Pearson Correlation | .692 ^{**} | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |

| | | | |
|-------|---------------------|--------|-------|
| | N | 30 | |
| X21 | Pearson Correlation | .679** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | |
| X22 | Pearson Correlation | .748** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | |
| X23 | Pearson Correlation | .500** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .005 | |
| | N | 30 | |
| total | Pearson Correlation | 1 | |
| | Sig. (2-tailed) | | |
| | N | 30 | |

B. Hasil Uji Validitas Skala Konsep Diri

| | | X19 | X20 | TOTAL | keterangan |
|-----|---------------------|--------|--------|--------|------------|
| X01 | Pearson Correlation | -.057 | .184 | .760** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .764 | .329 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X02 | Pearson Correlation | -.067 | .172 | .754** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .726 | .364 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X03 | Pearson Correlation | .339 | .491** | .572** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .067 | .006 | .001 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X04 | Pearson Correlation | .596** | .541** | .708** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | .002 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X05 | Pearson Correlation | .522** | .526** | .696** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .003 | .003 | .000 | |

| | | | | | |
|-----|---------------------|--------|--------|--------|-------|
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X06 | Pearson Correlation | -.070 | .179 | .725** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .714 | .343 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X07 | Pearson Correlation | .030 | .239 | .759** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .875 | .204 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X08 | Pearson Correlation | .744** | .198 | .419* | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .294 | .021 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X09 | Pearson Correlation | .133 | .015 | .724** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .483 | .937 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X10 | Pearson Correlation | .086 | .354 | .716** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .653 | .055 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X11 | Pearson Correlation | -.099 | .147 | .520** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .601 | .437 | .003 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X12 | Pearson Correlation | .585** | .541** | .643** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | .002 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X13 | Pearson Correlation | .124 | -.111 | .649** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .514 | .558 | .000 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X14 | Pearson Correlation | .291 | .249 | .503** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .119 | .185 | .005 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X15 | Pearson Correlation | .210 | .307 | .386* | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .265 | .099 | .035 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X16 | Pearson Correlation | .067 | .394* | .715** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .726 | .031 | .000 | |

| | | | | | |
|-------|---------------------|--------|-------------------|--------|-------------|
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X17 | Pearson Correlation | .597** | .437 [†] | .223 | Tidak valid |
| | Sig. (2-tailed) | .001 | .016 | .237 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X18 | Pearson Correlation | .201 | -.225 | -.241 | Tidak valid |
| | Sig. (2-tailed) | .287 | .233 | .199 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X19 | Pearson Correlation | 1 | .353 | .463** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | | .056 | .010 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| X20 | Pearson Correlation | .353 | 1 | .508** | Valid |
| | Sig. (2-tailed) | .056 | | .004 | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |
| TOTAL | Pearson Correlation | .463** | .508** | 1 | |
| | Sig. (2-tailed) | .010 | .004 | | |
| | N | 30 | 30 | 30 | |

LAMPIRAN 4**Uji Reliabilitas****A. Hasil Uji Reliabilitas Relasi Teman Sebaya**

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|-------------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .884 | 23 |

B. Hasil Uji Reliabilitas Konsep Diri

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|-------------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .890 | 20 |

LAMPIRAN 5

Analisis Data

A. Uji Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| teman sebaya | 68 | 43 | 70 | 54.16 | 6.401 |
| konsep diri | 68 | 42 | 59 | 48.47 | 3.861 |
| Valid N (listwise) | 68 | | | | |

B. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 68 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0314390 |
| | Std. Deviation | 3.41111644 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .102 |
| | Positive | .102 |
| | Negative | -.074 |
| Test Statistic | | .102 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .074 ^c |

C. Uji Lineritas

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 230.125 | 1 | 230.125 | 19.755 | .000 ^b |
| | Residual | 768.816 | 66 | 11.649 | | |
| | Total | 998.941 | 67 | | | |

D. Uji Hipotesis

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .480 ^a | .230 | .219 | 3.413 |

LAMPIRAN 5

Kategorisasi

Kategori Data Relasi Teman Sebaya

| Kategori | Kriteria | Frekuensi | Presentasi |
|----------|----------------------|-----------|------------|
| Rendah | $X \leq 44,4$ | 8 | 11,76% |
| Sedang | $44,4 < X \leq 52,7$ | 50 | 73,52% |
| Tinggi | $X > 52,7$ | 10 | 14,70% |

Kategori Data Konsep Diri

| Kategori | Kriteria | Frekuensi | Presentasi |
|----------|----------------------|-----------|------------|
| Rendah | $X \leq 44,4$ | 12 | 17,64% |
| Sedang | $44,4 < X \leq 52,7$ | 46 | 67,64% |
| Tinggi | $X > 52,7$ | 10 | 14,70% |